Lembaga Beasiswa BAZNAS

# Ulama Cendekia untuk Bangsa

Khidmat Program Kaderisasi Seribu Ulama
BAZNAS - Majelis Ulama Indonesia

Badan Amil Zakat Nasional

# *Ulama Cendekia untuk Bangsa*

Khidmat Program Kaderisasi Seribu Ulama
BAZNAS - Majelis Ulama Indonesia

**BAZNAS**
Badan Amil Zakat Nasional

# Ulama Cendekia untuk Bangsa

Khidmat Program Kaderisasi Seribu Ulama
BAZNAS - Majelis Ulama Indonesia

ISBN: 978-602-5708-88-6
14,5 x 22 cm; 160 halaman

**Penulis:**
Lembaga Beasiswa BAZNAS

**Penyunting:**
Yusuf Maulana

**Perwajahan Sampul & Isi:**
Hanafi A. Aslam

Cetakan I, Mei 2020 / Ramadhan1441 H

**Penerbit:**
Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (PUSKAS BAZNAS)
Kantor Pusat: Gedung BAZNAS JI. Matraman Raya No.134
Jakarta, Indonesia 13150. Phone Fax +6221 3913777
Mobile +62812-8229-4237
E-mail: puskas@baznas.go.id
www.baznas.go.id; www.puskasbaznas.com

Buku ini diterbitkan atas kerja sama dengan:
Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat

# Kata Pengantar Ketua BAZNAS RI

Prof. Dr. H. Bambang Sudibyo, MBA, CA

Program Kaderisasi Ulama (KSU) merupakan program pendidikan pascasarjana yang digagas BAZNAS dalam upaya meningkatkan kualitas umat. Hari ini para alumnusnya telah berkarya di masyarakat, dan yang terbanyak di bidang pendidikan.

Khusus tahun 2017, BAZNAS bekerja sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk program Kaderisasi Ulama. Ada dua puluh mahasiswa program doktoral yang

diharapkan dapat memperkuat MUI daerah. Ulama yang akan memberikan ketenangan pada umat, mencerahkan umat dengan ilmu yang dimilikinya.

Buku ini merupakan tulisan para mahasiswa program Kaderisasi Seribu Ulama BAZNAS-MUI yang berisi catatan selama menjalani program doktoral di kampus maupun rencana pascakampus. Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan informasi yang disajikan di dalamnya bisa menjadi masukan penting masyarakat yang akan dan/atau tengah mempersiapkan diri menempuh studi doktoral. Lewat buku ini pula diharapkan masyarakat mengetahui dan memahami bahwa gelar doktor bukanlah sekadar gelar di depan nama. Di balik gelar doktor sesungguhnya tersimpan tanggung jawab dan harapan banyak pihak untuk meningkatnya kualitas umat Islam pada masa mendatang.

Sebagai catatan penting, BAZNAS berkomitmen dalam pendayagunaan zakat di bidang pendidikan. Di antara perjuangan membantu korban terdampak Covid-19, BAZNAS berkomitmen pula memastikan mahasiswa program S-1 tidak putus kuliah. Program Beasiswa Cendekia BAZNAS bagi mahasiswa di 82 kampus

Perguruan Tinggi Negeri/Swasta berakreditasi minimal B.

BAZNAS juga berkomitmen membantu mahasiswa baru di Universitas Al-Azhar (Mesir) dan Albukhary International University (Malaysia). Juga mahasiswa yang berkuliah di Aligarh Muslim University (India). Untuk mahasiswa tingkat akhir, BAZNAS berkomitmen memberikan bantuan dana riset penyelesaian skripsi, tesis, dan disertasi terkait tema-tema perzakatan.

Semoga program-program BAZNAS senantiasa bermanfaat. Zakat Tumbuh Bermanfaat.

Jakarta, Mei 2020

Prof. Dr. H. Bambang Sudibyo, MBA, CA
Ketua Badan Amil Zakat Nasional

# Pengantar
# Lembaga Beasiswa BAZNAS

*"Dengan Segala Hak dan Kewajiban yang Berhubungan dengan Sebutan Gelar yang Dimilikinya."*

Doktor merupakan strata tertinggi pendidikan formal yang dicapai seorang mahasiswa. Dalam laporan Kemristekdikti 2018 mengenai Statistik Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa ada sebanyak 16.544 mahasiswa program doktoral di perguruan tinggi negeri di Indonesia, sementara di perguruan tinggi swasta terdapat 6.486 mahasiswa program doktoral. Jumlah ini belum termasuk mahasiswa Indonesia untuk program doktoral di luar negeri. Meski masih jauh dibandingkan jumlah doktor di beberapa negara

tetangga, jumlah mahasiswa program doktoral di atas sesungguhnya menimbulkan harapan bagi meningkatnya kualitas manusia Indonesia.

Namun, tentu saja terdapat prasyarat sebagaimana dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang merupakan amanah Undang-undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Dalam KKNI pendidikan doktor diharuskan mampu menghasilkan lulusan dengan kualifikasi yang sungguh amat berat. Pertama, lulusan program doktor harus mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi dan/atau seni baru, di dalam bidang keilmuannya atau praktik profesionalnya melalui riset hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji. Kualifikasi berikutnya adalah mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya, melalui pendekatan inter, multi dan transdisipliner; serta mampu mengelola, memimpin dan mengembangkan riset, dan pengembangan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional.

Bagi Lembaga Beasiswa BAZNAS (LBB), Program Kaderisasi Seribu Ulama sinergi Majelis

Ulama Indonesia dan BAZNAS untuk program doktoral adalah amanah yang berat. Visi utama LBB bahwa penerima manfaat senantiasa memiliki keluhuran akhlak dan kedalaman ilmu pengetahuan. Visi utama ini tentu saja memerlukan keseriusan dalam proses saat beasiswa berjalan.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan para mahasiswa program doktoral Program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) sinergi Majelis Ulama Indonesia - BAZNAS. Buku ini dibuat dan dihadirkan ke publik sebuah tujuan. Tujuan utamanya adalah untuk menginformasikan dan memastikan bahwa para penulis dalam buku ini, yang merupakan peserta beasiswa program KSU, tatkala mengambil gelar doktor sesungguhnya mereka bukan untuk tendensi mencari kerja apalagi untuk motivasi gagah-gagahan. Bagaimanapun juga ada konsekuensi yang sesungguhnya menyertai mereka selalu peserta program doktoral sekaligus penerima beasiswa program KSU BAZNAS-MUI.

Tulisan-tulisan dalam buku ini juga menjadi sebuah janji publik dari para peserta beasiswa bahwa dana zakat yang diamanatkan untuk program doktoral ini akan senantiasa tumbuh bermanfaat. Dengan demikian, rangkaian kata dalam buku ini bukanlah sekadar coretan biasa,

melainkan sebuah tekad yang akan dikawal masyarakat yang membaca buku ini.

Gelar doktor memang bukan sekadar gelar, melainkan juga ada konsekuensi yang melekat, seperti yang tertulis pada ijazah, “Dengan Segala Hak dan Kewajiban yang Berhubungan dengan Sebutan Gelar yang Dimilikinya”; hak dan kewajiban yang akan terus menjadi bagian dari individu selama mereka hidup. Sungguh sebuah tanggung jawab dari gelar doktor merupakan sebentuk amanah masyarakat agar zakat tumbuh bermanfaat. Insya Allah.

Bogor, April 2020 / Ramadhan 1441 H

Sri Nurhidayah, S.H., M.Si.

## Tentang Program

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Dalam upaya penyaluran zakat yang optimal, BAZNAS membentuk lembaga program Lembaga Beasiswa BAZNAS (LBB) yang bertugas untuk mengelola penyaluran dana zakat dalam bentuk beasiswa.

Lembaga Beasiswa BAZNAS dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Ketua BAZNAS Nomor 12 Tahun 2018. Pembentukan dan fungsi LBB sejalan dengan fatwa MUI Nomor

Keputusan 120/MUI/II/1996 yang menyatakan bahwa zakat dibolehkan untuk beasiswa dengan tiga pertimbangan. *Pertama*, memiliki prestasi akademik. *Kedua,* beasiswa diutamakan untuk golongan yang tidak mampu. *Ketiga*, penerima beasiswa mempelajari ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi bangsa Indonesia.

Sejak 2017 BAZNAS bekerja sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI). MUI merupakan perkumpulan lembaga/ormas Islam di seluruh Indonesia. Ada 90 ormas Islam lebih yang telah tergabung dalam wadah MUI. Ada tiga ranah pokok peranan MUI, yaitu keumatan, kenegaraan, dan kebangsaan. Kerja sama BAZNAS dan MUI ini diharapkan dapat melahirkan kader ulama yang akan memperkuat kepengurusan MUI di daerah.

Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) merupakan program yang sudah berjalan sejak 2007. Target umum dari program ini ialah melahirkan ulama dalam jumlah yang memadai yang memiliki kemampuan tinggi dalam bidang Pemikiran Islam dan Syariah untuk menyejukkan dan mempersatukan umat (*himayatul ummah, ishlahul ummah,* dan *ittihadul ummah*) untuk bangsa yang bermartabat dan berkeadaban. Adapun target khususnya adalah melahirkan ulama

yang memiliki kompetensi dalam mengolah dan menetapkan fatwa seiring dengan perkembangan zaman dan hajat umat Islam.

Penerima beasiswa program KSU BAZNAS-MUI untuk angkatan 2017 sebanyak 20 orang untuk program doktoral (S-3), dan berlangsung selama 3 tahun. Target program adalah para doktor penerima beasiswa ini dapat berkhidmat pada masyarakat melalui Majelis Ulama Indonesia di daerah.

# Daftar Isi

# *Impian Doktor Penjual Sampeu*

Abdul Wafi, S.Ag., MIRKH

Mimpi untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin sudah tertanam sejak saya masih berada di sekolah tingkat pertama (madrasah tsanawiyah) di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan. Saat itu, saya tulis nama saya di pintu lemari kamar dengan imbuhan Prof. Dr. Bagi anak yang di kampungnya belum pernah ada seorang pun yang lulus S-2 atau S-3 apalagi bergelar profesor, rasanya gelar itu mustahil bisa digapai, apalagi dengan kondisi orangtua yang serba kekurangan. Akan tetapi, saya selalu berkeyakinan bahwa mimpi akan menjadi kenyataan apabila saya berusaha mewujudkannya.

Tangga demi tangga jenjang pendidikan saya lalui dengan keringat dan air mata. S-1 diselesaikan di Institut Agama Islam Pondok Pesantren Nurul Jadid (IAI-NJ) Paiton, Probolinggo (Jawa Timur), sembari berstatus sebagai santri. Saya masih ingat, bagaimana pertama kali hendak melanjutkan kuliah dengan biaya yang tidak cukup untuk membayar uang masuk. Sebelum berangkat, saya menyendiri di pinggir sungai, perasaan berkecamuk antara mengejar mimpi atau memilih menyerah, dada terasa sesak dan air mata tak kuasa dibendung, dan saya memilih untuk tidak menyerah. Keesokan harinya, saya dan bapak berangkat menuju Probolinggo dengan naik bus. Dan empat tahun kemudian saya mampu menyelesaikan S-1 dengan baik.

Setelah lulus S-1, saya melanjutkan S-2 di Malaysia, tepatnya di International Islamic University Malaysia (IIUM) dengan cara "terjun bebas", tanpa beasiswa dan tanpa kiriman dari orangtua. Untungnya, abang saya, yang juga sedang melanjutkan S-2 lewat jalur beasiswa di Malaysia, banyak membantu pembiayaan awal kuliah saya. Maka, selama studi S-2, berbagai hal dikerjakan agar tetap *survive* untuk bisa tetap kuliah. Di tengah-tengah kesibukan kuliah, waktu saya banyak dihabiskan bersama para tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Saya bersama teman-

teman TKI membuat organisasi yang menjadi wadah untuk menampung persoalan para TKI, khususnya dalam membantu pemulangan gratis mereka yang terkena musibah dengan mengantar ke kampung halamannya, dan membantu proses hukum para TKI ilegal. Tiap Minggu saya keluar masuk dari tempat kumuh ke tempat kumuh lainnya, memberikan pencerahan keagamaan, dan kadang bersama pihak KBRI mensosialisasikan program-program yang berkaitan dengan ketenagakerjaan.

Pada 2014, saya mampu menyelesaikan S-2 dengan baik. Sebelum di wisuda, saya menikah dan bekerja di fakultas tempat saya kuliah, tepatnya di Department of Fiqh and Usul al-Fiqh selama satu tahun. Awalnya saya mendaftarkan diri melanjutkan S-3 di tempat saya menyelesaikan S-2. Namun, dengan berbagai pertimbangan, terutama karena pertimbangan biaya kuliah yang melonjak naik, akhirnya saya bersama istri memutuskan untuk kembali ke Indonesia, tepatnya ke rumah istri di Bogor pada 2015.

Ternyata hidup di Indonesia tidak semudah yang dibayangkan. Saya mencoba melamar menjadi dosen di beberapa kampus, namun tak satu pun yang memberikan jawaban dan kepastian. Memang ada universitas di Jawa

Tengah yang menawari saya karena rektornya mengenal saya. Namun, setelah saya mendatangi kampus tersebut, dan bermusyawarah dengan keluarga istri, ternyata ibu mertua keberatan dengan alasan jarak yang terlalu jauh. Akhirnya saya urungkan mengajar di sana.

Ada juga sebuah universitas di Jakarta menawari saya untuk mengajar karena—lagi-lagi—faktor kenal. Ketika saya menemui rektornya, saya melihat di kantornya sudah ada tumpukan surat lamaran dosen. Ketika itu sang rektor mengatakan ke saya bahwa surat-surat lamaran itu akan dibuang ke tempat sampah karena ia tidak mengenalnya. Di situlah saya mulai paham kenapa selama ini lamaran saya tak kunjung mendapatkan respons. Akhirnya dengan perasan emosi, saya pulang ke rumah dan mengurungkan diri melamar menjadi dosen. Saya masih punya idealisme bahwa yang saya butuhkan adalah saya diterima karena kemampuan saya, bukan karena faktor kenal atau faktor lainnya. Akhirnya saya tanamkan dalam diri saya ketika itu bahwa kelak saya akan membuat kampus sendiri yang mampu menghargai ilmu pengetahuan dan menjaga profesionalitas.

Mengawali kehidupan di Indonesia, saya dengan istri berjualan kerupuk singkong. Kami

beli singkong mentah dan diolah sendiri kemudian dijual dengan cara dititipkan ke warung-warung. Karena proses pembuatannya lumayan menyita waktu, akhirnya kami membeli kerupuk singkong mentahan yang belum digoreng untuk kemudian kami goreng sendiri. Dari waktu ke waktu, bisnis kami semakin berkembang. Namun, ketika orangtua saya yang di Madura mendengar bisnis kami, mereka keberatan. Tentu harapan orangtua menyekolahkan saya agar fokus mengajar, berdakwah, dan membuat pesantren. Ketika yang saya lakukan tidak sesuai dengan harapan, tentu mereka merasa kecewa. Oleh karena orangtua merasa keberatan, saya dan istri memilih untuk berhenti berjualan kerupuk singkong (Sunda: *sampeu*).

Setelah berhenti dari dunia bisnis, kami mulai sibuk dengan dunia pendidikan. Istri sibuk mengajar anak-anak tetangga di rumah, sementara saya mengajar di Ma'had Aly al-Musthafawiyah dan majelis-majelis taklim.

Sebenarnya motivasi awal kami berbisnis adalah untuk mengubah *stigma* masyarakat di sekitar kami yang menganggap bahwa menjadi seorang ustadz bukan sesuatu yang *prestise*. Sangat sedikit masyarakat setempat yang secara sadar menghendaki cita-cita anaknya sebagai

ustadz. Di sisi lain, masyarakat di sekitar kami masih menganggap bahwa ustadz tidak boleh cinta dunia (*hubbud-dunya*) sehingga ketika seorang ustadz berbisnis maka penilaian masyarakat kadang berubah kurang simpatik. Tak ayal, kehidupan para ustadz di masyarakat rata-rata pas-pasan, malah terkesan menunggu pemberian dari masyarakat. Biasanya, dalam setiap mengisi pengajian, ada *keropak* (kotak amal) berkeliling yang kemudian hasilnya diberikan kepada sang ustadz. Untuk mengubah *stigma* itu, kami memilih berbisnis agar bisa menghidupi diri sendiri bahkan kalau perlu membantu kebutuhan masyarakat yang kurang mampu. Dengan demikian, dalam berdakwah kami tidak berharap pemberian dari jemaah pengajian. Tentu saja penilaian dan respons masyarakat di sekitar tempat kami terhadap status ustadz bisa berbeda-beda dengan masyarakat di daerah lainnya.

Akhir 2017 saya mendaftarkan diri sebagai calon mahasiswa doktoral di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Hal ini berawal ketika kedua orangtua saya mampir ke Bogor setelah menghadiri acara wisuda doktoral abang saya di Malaysia. Ketika itu, ibu saya memberi dua opsi yang sama-sama berat untuk saya pilih: lanjut S-3 atau pulang ke Madura. Memilih lanjut S-3 tentu bukan pilihan yang mudah, pada saat

penghasilan kami hanya cukup untuk biaya hidup, itu pun serba pas-pasan. Dan memilih kembali ke Madura tentu lebih berat lagi pada saat saya sudah melakukan proses adaptasi di Bogor. Namun begitu, sebagai anak yang sejak kecil dididik di lingkungan pesantren, tentu tidak mungkin saya menolaknya sehingga—mau tidak mau—saya harus memilih salah satunya. Berbekal kepatuhan dan rasa *ta'zhim* kepada orangtua, saya yakinkan istri saya bahwa yang penting masuk kuliah dulu, soal biaya semester insya Allah ada. Saya berkeyakinan bahwa ketika orangtua ridha, maka Allah pun ridha. Dan ketika Allah ridha, saya yakin segala urusan akan dimudahkan. Hasilnya, istri pun mendukung pilihan saya.

Tentu saja perjalanan menuju kuliah S-3 bukan tanpa kendala. Uang untuk mendaftar ternyata tidak cukup. Dengan sangat terpaksa, saya memberanikan diri untuk berutang. Hasil pendaftaran sendiri diumumkan dengan hasil saya diterima dengan nilai tidak terlalu mengecewakan; kalau tidak salah saya masuk tiga besar.

Sekitar dua pekan kemudian saya dipanggil oleh Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Masykuri Abdillah. Saya bersama sembilan mahasiswa doktoral

lainnya ditawari untuk mendaftar sebagai calon penerima beasiswa program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) BAZNAS dan Majelis Ulama Indonesia. Biaya kuliah sampai selesai (yakni enam semester) ditanggung oleh BAZNAS.

Saya yakin kesempatan berharga untuk menerima beasiswa BAZNAS-MUI tersebut adalah berkah dari kepatuhan saya kepada orangtua. Di samping karena perintah orangtua, tentu alasan saya melanjutkan S-3 bukan semata-mata karena mengejar ijazah dan gelar, melainkan lebih kepada men-doktor-kan keilmuan saya. Bahwa bangsa ini membutuhkan banyak doktor dari berbagai bidang keilmuan. Doktor yang bukan hanya sekadar gelar, melainkan lebih dari itu, yakni doktor yang mampu menjadi lentera di masyarakatnya masing-masing, yang mampu menyalakan lilin daripada mengutuk keadaan, yang mampu mengamalkan ilmunya, bukan sekadar menjadi penyampai ilmu. Bahwa pada akhirnya sebaik-baik diri kita adalah yang paling berkontribusi bagi orang lain (*khairun-naas anfa'uhum lin-naas*), baik kontribusi kita berupa ilmu, harta dan kerja maupun kontribusi-kontribusi lainnya.

Mari kita songsong era keemasan Indonesia dan peradaban Islam. []

# Anak Gontor Bercita Profesor

Mohammad Izdiyan Muttaqin, Lc., M.Pd.

Saya lahir di Ciputat. Ayah saya seorang dosen bahasa Arab di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ibu saya guru Fisika di MAN 4 Jakarta. Saat saya kecil dulu saya sempat memiliki cita-cita menjadi pemain bola. Cita-cita menjadi pemain sepak bola lambat laun menghilang, terutama sejak saya masuk ke Madrasah Tsanawiyah Pembangunan. Saat itu saya banyak membaca buku-buku sejarah, dan terobsesi dengan sosok karismatik yang menjadi proklamator kemerdekaan RI, yaitu Presiden Sukarno. Sejak kelas 2 tsanawiyah, saya pun bercita-cita menjadi presiden Indonesia.

Cita-cita yang tinggi ini membuat saya berfikir bahwa saya harus menempuh pendidikan yang berbeda dengan orang-orang kebanyakan. Pendidikan yang lebih berat dan menantang, yaitu ke pesantren. Pesantren yang bukan Pesantren biasa, melainkan pesantren kaderisasi yang terbukti melahirkan pemimpin. Saya tertarik untuk mondok di Gontor. Bapak saya yang alumnus Gontor sering menceritakan suka duka saat belajar di sana. Ini membuat saya kian tertarik untuk belajar di Gontor.

Lulus dari Tsanawiyah Pembangunan dengan nilai Ujian Nasional tertinggi kedua di angkatan, saya sebenarnya berpeluang masuk ke SMA favorit. Namun, saya memutuskan merantau ke Ponorogo untuk belajar di salah satu pondok pesantren terbesar di Indonesia: Gontor. Pilihan saya ini terbilang cukup berani. Nenek dari pihak ibu saya sempat melarang keinginan saya, dengan alasan saya memiliki penyakit asma turunan. Beliau yang juga menderita asma takut kalau-kalau penyakit saya kambuh.

Saya bergeming, tetap menjalankan rencana awal saya, apa pun yang terjadi. Singkat kisah, saya lulus dan ditempatkan di Gontor 1, di Ponorogo.

Di Gontor saya belajar empat tahun. Selama itu saya berhasil menyelesaikan semua proses pendidikan dengan baik. Secara akademis saya selalu menempati kelas favorit, yaitu kelas B. Kelas-kelas di Gontor diklasifikasi berdasarkan kemampuan akademis. Kelas B adalah tempat berkumpulnya para siswa dengan nilai akademis dan sikap yang baik. Kemudian diurutkan terus sesuai kemampuan dari huruf ke huruf sesuai urutannya, dari C, D, E, F, hingga M, kadang sampai N, atau R. Dalam keorganisasian, saya sempat dipercaya menjadi ketua penggerak bahasa di Asrama Aligharh lantai 2. Selain itu, saya pilih menjadi ketua penggerak bahasa pusat dalam organisasi pelajar pondok modern. Saya lulus Gontor pada 2008, dan diwajibkan mengajar satu tahun di Pondok Gontor 9 di Kalianda, Lampung Selatan. Dari pengalaman mengajar tersebut saya mendapatkan kesempatan untuk mengasah kembali keilmuan saya.

Semasa berstatus sebagai guru di Gontor 9, saya berkesempatan untuk mengikuti ujian studi ke Timur Tengah. Setelah gagal dalam ujian beasiswa, saya akhirnya berhasil lulus dalam ujian non-beasiswa ke Universitas Al-Azhar di Mesir. Saya mendaftar di Jurusan Sejarah Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar.

Saya memulai studi di Al-Azhar pada 2010. Pada tahun pertama itu saya ikut merasakan nuansa Arab Spring di Mesir yang terjadi pada 2011. Penjarahan terjadi, penjara-penjara dibakar, demonstrasi berlanjut, dan jam malam diberlakukan. Saat itu kami para pelajar hanya bisa mengurung diri di rumah, berhari-hari lamanya, sambil berdoa agar situasi membaik. Pemerintah Indonesia berinisiatif melakukan evakuasi bagi seluruh pelajar yang berada di Mesir. Semua pelajar putri berhasil dipulangkan, namun saat giliran saya tiba, Husni Mubarok, presiden Mesir saat itu mengundurkan diri. Evakuasi pun dihentikan. Saya tidak ikut pulang ke Indonesia, namun tetap bersyukur karena bisa tetap melanjutkan studi di Mesir.

Saat saya menjalani studi di Universitas Al-Azhar, saya harus beradaptasi dengan suasana baru. Bahasa *amiyah* yang banyak digunakan oleh para dosen membuat saya agak kesulitan memahami pelajaran. Dengan bimbingan para senior, dan dibantu teman-teman dari Mesir yang mayoritas sangat baik dan ramah, saya berhasil mendapatkan nilai yang cukup baik. Tahun pertama, alhamdulillah, saya mendapatkan nilai tertinggi di angkatan, dengan predikat *jayyid jiddan*. Di Mesir, nilai turun tidak per semester tapi per tahun. Tahun kedua, nilai saya turun

menjadi *jayyid*, mungkin karena saya lebih banyak aktif di berbagai kepanitiaan dan keorganisasian. Saat itu saya merupakan ketua Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) Gontor, saya juga sempat menjabat sebagai sekretaris jenderal Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia (PPMI).

Saat tahun keempat, saya sempat aktif sebagai sekretaris jenderal Diaspora Indonesia di Mesir. Dan pada tahun keempat juga saya berkesempatan bertempat tinggal di asrama milik World Assembly of Muslim Youth (WAMY)—sebuah lembaga amal internasional yang berpusat di Riyadh, Arab Saudi. WAMY mendirikan asrama pelajar di Mesir, gedung tinggi enam lantai yang setiap lantainya dapat menampung sekitar 20 pelajar. Di asrama ini saya mendapatkan suasana baru, tinggal bersama pelajar dari berbagai negara di Dunia Islam. Mereka berasal dari Asia, seperti China, Thailand, Indonesia, India; dari negara-negara Arab, seperti Maroko, Iraq, Suriah; juga dari negara-negara Afrika seperti Gambia, Kenya, Somalia, Nigeria, dan lain sebagainya. Di asrama internasional ini saya merasakan persaudaraan Islam yang begitu indah. Bisa berinteraksi dan hidup bersama saudara-saudara sesama Muslim dari beragam corak budaya membuat saya banyak belajar. Pengalaman tersebut juga menyadarkan saya bahwa Indonesia, sebagai negara Muslim

terbesar dalam hal populasi, memiliki banyak keistimewaan yang tidak dimiliki negara lain.

Alhamdulillah, saya lulus dari Universitas Al-Azhar pada 2014 dengan mendapatkan nilai *mumtaz* atau *cum laude*. Prestasi ini mendapatkan apresiasi dari beberapa pihak, termasuk dari pihak kampus, Universitas Al-Azhar. Nama saya ikut terpampang di *banner* yang dipasang di tembok Fakultas Bahasa Arab. Demikian pula apresiasi dari Kedutaan Besar RI di Kairo, dari WAMY hingga organisasi-organisasi kemahasiswaan. Lulus dari Al-Azhar merupakan suatu kebahagiaan, namun saat itulah saya harus menentukan: akan ke mana saya melanjutkan perjalanan hidup saya.

Sempat terpikir untuk melanjutkan studi sampai tingkat doktoral di Universitas Al-Azhar, sesuai rencana awal saya sejak duduk di kelas 3 intensif di Gontor. Namun, orangtua saya meminta saya untuk pulang ke Indonesia.

Saya sempat berkonsultasi dengan mantan Atase Pendidikan KBRI Kairo, Prof. Sangidu. Beliau menyarankan saya untuk pulang dan melanjutkan studi di Indonesia. Pasalnya, studi S-2 di Indonesia secara umum jauh lebih cepat dibandingkan studi di Universitas Al-Azhar. Bila di Mesir studi S-2 memakan waktu sekitar lima tahun, di Indonesia untuk jenjang yang sama

ini rata-rata ditempuh dalam dua tahun atau bahkan kurang. Usai bertemu Prof. Sangidu, saya memutuskan pulang ke Indonesia, pada November 2014.

* * *

Sepulangnya saya ke tanah air, saya sempat berbisnis *franchise* minuman. *Franchise* tersebut saya kelola selama sekitar lima bulan sebelum akhirnya dihentikan karena penjualannya yang selalu menurun. Setelah itu, saya mendaftarkan diri menjadi tenaga pemasaran sebuah asuransi syariah, dan sempat aktif berniaga di sebuah multi level marketing. Sampai kemudian saya mendapatkan tawaran mengajar TOAFL di Pusat Bahasa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selain di Pusat Bahasa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sejak 2015 saya mengajar di sekolah formal sebagai guru *tahfizh* di SD Islam As-Shafa, Pengasinan Sawangan, Depok. Tahun yang sama, saya didorong oleh orangtua untuk kuliah S-2. Saya pun terdaftar sebagai mahasiswa pascasarjana di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dua tahun berikutnya, saya lulus dengan mendapatkan penghargaan sebagai lulusan terbaik Program Magister Fakultas Tarbiyah. Saya

diberi hadiah laptop dari dekan fakultas sebagai apresiasi atas prestasi tersebut.

Saat masih berstatus sebagai mahasiswa Program Magister, semester kedua 2016 saya menikah. Dari pernikahan ini saya dikaruniai dua buah hati.

Sejak 2016 juga, selain sebagai guru *tahfizh*, saya dipercaya menjadi guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 4 Jakarta. Hingga 2020 ini, saya masih tercatat sebagai salah satu guru di sekolah tersebut. Di almamater saya, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah, sejak 2017 saya dipercaya untuk mengajar sebagai dosen lepas. Dan sejak tahun 2018 saya mulai mendapatkan Nomor Urut Pendidik (NUP) sebagai dosen tidak tetap di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dua lembaga ini masih menjadi tempat saya mengajar sampai sekarang. Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta saya mendapatkan pengalaman mengajar beberapa materi yang berganti-ganti, seperti latihan bahasa Arab (TOAFL), terjemah, dan percakapan bahasa Arab.

* * *

Setelah saya menyelesaikan Program Magister, sebenarnya saya pribadi merasa sudah cukup dulu. Namun, orangtua mendorong

saya untuk kuliah lagi di Program Doktoral Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Alhamdulillah, gaji saya yang sempat tertahan selama enam bulan di MAN 4 Jakarta akhirnya turun. Dengan uang tersebut, saya bisa mendaftarkan diri sekaligus membayar uang semester pertama di Program Doktoral, yang kurang lebih sejumlah 8 juta rupiah.

Pada semester pertama, kami diberi kesempatan untuk mendaftarkan diri dalam beasiswa program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) BAZNAS bekerja sama dengan MUI. Saya sangat senang dengan informasi tersebut. Saya pun mendaftarkan diri sambil berdoa agar dalam kesempatan kali ini saya mendapatkan beasiswa tersebut. Alhamdulillah, selang beberapa lama kemudian, kabar baik datang. Saya dan teman-teman yang jumlahnya 12 mahasiswa, akhirnya diberi kesempatan untuk menerima beasiswa program KSU BAZNAS-MUI. Sungguh ini merupakan suatu kenikmatan yang luar biasa dan patut disyukuri. Saya berharap target-target BAZNAS-MUI terhadap kami dapat dicapai dengan baik. Dengan demikian, kami tidak mengecewakan para sponsor dan pengelola program KSU BAZNAS-MUI yang mempercayakan dana umat untuk program kaderisasi ulama ini.

Program utama setelah menyelesaikan program ini tentu saja memberikan bakti dan pengalaman saya kepada lembaga-lembaga pendidikan yang membutuhkan, termasuk juga berkontribusi ikut meramaikan lembaga MUI yang menjadi sponsor. Saya punya impian-impian yang mungkin sama dengan teman-teman yang lain di program ini. Di antaranya adalah mencapai jenjang karier tertinggi dosen, yaitu menjadi profesor. Kalau bisa, jenjang profesor itu diraih pada usia empat puluhan.

Saya juga berencana untuk membuat lembaga pendidikan yang representatif dan memberikan warna baru bagi Islam di Indonesia. Lembaga ini mengombinasikan sistem pembelajaran tradisional ala pesantren dengan pembelajaran modern yang berbasis *e-learning*. Saya juga mempunyai rencana untuk mengembangkan sebuah *channel* YouTube yang bisa menyalurkan semua ilmu yang pernah saya pelajari. Dengan adanya *channel* tersebut, semoga bisa menjadi *jariyah* yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, bahkan hingga saat saya sudah tiada nantinya.

Saya pribadi merasa sangat terbantu dengan program ini. Sebagai guru dan dosen honor, sekaligus seorang bapak dua anak dengan istri yang tidak bekerja secara formal, tentu saja

bukan hal yang mudah untuk membayar biaya hidup ditambah lagi harus memikirkan semua pengeluaran studi S-3 yang cukup besar. Dengan adanya program KSU BAZNAS-MUI, setidaknya saya bisa lebih fokus untuk bisa menyelesaikan studi saya tepat waktu dan dengan hasil maksimal.

Saat tulisan ini dibuat, saya tengah menanti untuk mendaftar ujian promosi yang seharusnya dilakukan pada Maret. Tanpa disangka, wabah korona merebak, maka terjadi pembatasan sosial di berbagai institusi, termasuk di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Alhasil, semua ujian promosi doktor ditunda sampai waktu yang belum ditentukan. Tentu saja penundaan ini dengan alasan logis dan kuat, yakni ditakutkan akan menjadi kerumunan yang dapat mempercepat penyebaran virus korona.

Mudah-mudahan badai korona segera berlalu, dan kami para penuntut ilmu dapat kembali beraktivitas mengasah kemampuan akademis kami, meneliti dan melakukan ujian-ujian penelitian sesuai program yang telah ditentukan, *aamiin ya Rabbal 'alamin*. Terima kasih BAZNAS dan MUI, semoga segala kebaikan dan keberkahan selalu menyertai setiap langkah kita bersama. []

# *Tiga Argumen Hakim-Doktor*

Achmad Cholil, S.Ag., S.H., LL.M.

Sudah lama sebenarnya keinginan untuk meraih gelar doktor saya pendam. Tepatnya sejak 2013 setelah saya menamatkan pendidikan S-2 di Melbourne Law School, the University of Melbourne Australia. Inginnya mengambil S-3 di luar negeri juga, dan melalui beasiswa yang sama ketika menempuh S-2. Ada keyakinan bahwa hal itu—insya Allah—bisa diraih.

Tapi, pada saat itu hati saya masih didera kebimbangan. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan; antara keluarga, pendidikan, dan karier di dunia kerja.

Dari sisi keluarga, hal pertama yang terlintas di benak saya adalah tentang pendidikan anak-anak. Saya memiliki tiga orang anak; dua laki-laki dan yang bungsu perempuan. Pada 2013 itu anak sulung saya sudah kelas 5 SD. Saya dan istri sudah sepakat bahwa minimal untuk pendidikan tingkat SMP/MTs, anak-anak harus di pesantren. Jika saya S-3 di luar negeri, tentu keinginan menyekolahkan anak di pesantren harus dikorbankan. Saya berpikir, "Kok egois sekali jika mengejar mimpi menggondol gelar doktor dari luar negeri tapi harus mengorbankan masa depan anak!" Untuk istri sebenarnya tidak masalah, sebagai PNS Guru di Kementerian Agama, bisa saja ia mengambil cuti di luar tanggungan negara jika harus ikut saya mendampingi kuliah ke mancanegara.

Dari sisi karier juga sebenarnya saya bimbang. Tidak seperti dosen di perguruan tinggi yang memang linier dengan urusan kuliah setinggi-tingginya, sebagai hakim di pengadilan agama saya "dituntut" memiliki jam terbang bekerja (yakni mengadili perkara). Kuliah S-3 (di negara Barat) paling sedikit memerlukan waktu empat tahun, yang selama itu berarti saya akan ketinggalan jam terbang. Belum lagi ditambah waktu hampir dua tahun ketika saya menyelesaikan master, dari pertengahan 2011 sampai dengan awal 2013.

Akhirnya keinginan mengambil program doktor di luar negeri perlahan-lahan saya pendam. Tapi, ketika beberapa kolega bertanya mengapa tidak lanjut kuliah S-3 di luar negeri lagi, hati saya pun kembali berkecamuk. Keinginan itu menyeruak kembali. Termasuk ketika mengikuti seleksi ujian masuk S-3 di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tatkala beberapa dosen yang mengajar di kelas juga bertanya mengapa tidak lanjut di luar negeri saja. Saya pun terdiam, hanya menjawab dengan senyuman.

*The clock is ticking*. Waktu pun terus berjalan. Tiada seorang pun yang bisa hentikan. Sambil mencari-cari peluang beasiswa untuk S-3, pertengahan tahun 2013 saya mendaftar kuliah S-1 Hukum di Universitas Islam As-Syafi'iyah (UIA) Jakarta. Sebagian kerabat dan teman terheran-heran, "Kok ambil S-1 lagi?" Ya, setelah lulus dari Melbourne itu ada tambahan dua gelar di belakang nama saya: S.Ag dan LL.M. Sarjana Agama saya peroleh dari Fakultas Syariah IAIN (sekarang UIN) Jakarta pada 1999. Saya merasa ada gap di kedua gelar tersebut, dari S.Ag. loncat ke LL.M. Kita di Indonesia, bisa dikatakan sebagian besar masih lebih memandang gelar dibandingkan kemampuan. Meskipun seseorang sudah mahir di bidang tertentu, jika ia bukan lulusan di bidang tersebut, maka masih saja diragukan

kemampuannya. Untuk menghilangkan ganjalan hati dan gap tersebut, saya putuskan mengambil S.H. (Sarjana Hukum). Dengan berbagai kendala mengatur waktu antara kerja dan kuliah, alhamdulillah akhirnya ijazah Sarjana Hukum dari UIA Jakarta sah saya kantongi pada 2016.

Setamat dari UIA, saya sudah memantapkan hati untuk mengambil S-3 di kampus dalam negeri. Kuliah sambil bekerja. Pilihannya UI (Universitas Indonesia) atau UIN (Universitas Islam Negeri) Jakarta. Persiapan sudah saya matangkan. Beasiswa saya usahakan untuk dapat dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Tapi, ketika korespondensi dengan LPDP, saya dikabari bahwa semua penerima beasiswa LPDP harus *full time* dan cuti dari kerja selama menempuh studi S-3. Saya pun lemas. Jika harus cuti, mengapa kuliah di dalam negeri, pikir saya. Tidak perlu waktu lama, akhirnya saya membulatkan tekad untuk kuliah dengan biaya sendiri. Dengan pertimbangan waktu kuliah, biaya, dan konsentrasi kajian, akhirnya saya putuskan untuk mendaftar S-3 di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Awal 2018 saya pun ikut seleksi masuk S-3 di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ketika diumumkan pada 7 Februari 2018,

alhamdulillah nama saya ada di nomor urut satu dari 37 mahasiswa jenjang doktor yang dinyatakan lulus seleksi. Kata pihak kampus, nomor urut menunjukkan peringkat kelulusan. Bismillah, akhirnya saya pun memulai kuliah.

Beberapa minggu setelah mulai masuk kuliah, ada kabar saya termasuk salah satu mahasiswa yang menerima beasiswa pendidikan doktor dari BAZNAS-MUI. Alhamdulillah, Allah Mahabesar. Tanpa diduga, dua lembaga terhormat, BAZNAS-MUI membiayai kuliah saya. Terima kasih BAZNAS-MUI, semoga saya bisa memegang amanah beasiswa ini dan dapat memenuhi harapan umat.

Alhamdulillah juga, pimpinan di tempat kerja sangat mendukung keinginan saya kuliah ini. Mereka memberikan izin dan *support* yang besar agar saya bisa lancar kuliah dan menyelesaikan program doktor. Begitu juga istri, selalu mendorong agar kuliah cepat selesai. Saat ini saya di semester 5 dan sedang menyusun disertasi. Semoga bisa selesai tepat pada waktunya.

Mengapa saya harus melanjutkan studi doktor? Setidaknya ada tiga alasan penting yang melatarinya.

*Pertama*, terkait dengan tuntutan pekerjaan yang saya tekuni. Sebagai seorang hakim, saya

dituntut untuk terus meningkatkan kapasitas dan kapabilitas pribadi, selain juga tentunya integritas. Hakim dihadapkan pada permasalahan hukum yang setiap hari semakin kompleks persoalannya seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi. Untuk dapat memberikan keadilan yang memuaskan bagi para pihak yang bersengketa, hakim harus memiliki kebijaksanaan (*wisdom*) yang berakar dari pengetahuan yang luas yang ditopang oleh kekuatan intelektual yang tinggi (*intellectual strength*) dan daya pikir yang kritis (*critical thinking*). Agar hal tersebut bisa terwujud, hakim tidak boleh berhenti belajar, baik formal maupun nonformal. Secara formal, tentu jenjang pendidikan tertinggi harus diraih. Hakim harus lebih pintar dan lebih tahu dari para pencari keadilan karena hakim adalah *primus inter pares*.

*Kedua,* peningkatan profesionalitas dan kredibilitas. Dengan menempuh pendidikan doktor, saya berharap profesionalitas dan kredibilitas saya dapat semakin kokoh. Profesionalitas dan kredibilitas adalah dua kunci sukses bagi setiap pekerjaan, apalagi seorang hakim yang diharapkan oleh masyarakat bertindak tanpa cacat. Usaha untuk terus meningkatkan profesionalitas dan kredibilitas adalah usaha harian yang tidak boleh berhenti.

Menempuh pendidikan doktor adalah salah satu sarana penting demi terwujudnya hakim yang profesional dan kredibel.

*Ketiga,* saya ingin memberikan contoh dan motivasi terutama bagi anak-anak saya—Avicenna, Averroes, dan Fahrina Queen—untuk mengutamakan pendidikan. Pendidikan adalah nomor wahid, tidak bisa ditawar-tawar. Wahyu Allah yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah *iqra* (bacalah, belajarlah). Betapa pentingnya pendidikan ini bagi kehidupan. Betapa banyak contoh negara-negara di seantero dunia bisa jauh lebih maju dari negara-negara lainnya karena mereka menomorsatukan pendidikan. Dengan menempuh pendidikan doktor ini, saya berharap semoga anak-anak saya kelak dapat melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya dan dapat melebihi capaian orangtuanya, terutama dalam bidang pendidikan dan akhlak. *Aamiin ya Rabbal 'alamin*. []

# Ijtihad dan Jihad Program Doktoral

Maskur Rosyid, M.A.Hk.

Menjalani dan merampungkan kuliah S-3 atau doktoral merupakan impian saya sejak lama. Terlebih kuliah di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tempat ini menjadi sasaran utama saya melanjutkan studi. Beberapa tiga sebab yang mendasarinya. *Pertama*, para dosen di program doktoral UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bereputasi nasional dan bahkan internasional. *Kedua*, terakreditasi A. *Ketiga*, saya selalu jatuh cinta dengan Kajian Islam Komprehensif yang ada di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal ini seperti mengajarkan kepada saya untuk mengetahui sedikit pada yang banyak,

dan mengetahui banyak pada sesuatu yang spesifik. Pengetahuan yang komprehensif sangat dibutuhkan pada saat sekarang ini agar pola pikir menjadi lebih terbuka, tidak kaku, dan tidak mudah menghakimi pendapat lain yang berbeda.

Doktor merupakan jenjang pendidikan tertinggi di Indonesia. Menyelesaikannya tentu saja kebahagiaan bagi diri dan keluarga sang mahasiswa yang menempuhnya. Hanya saja, perjalanan melaluinya berhadapan dengan kendala yang acap tidak mudah dilewati. Sebagai mahasiswa yang mendaftar kuliah S-3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan bea mandiri, harus pintar-pintar mengatur keuangan agar tidak merugikan hak anak-anak dan istri. Alhamdulillah, mereka dengan rela mengikhlaskan hal tersebut.

Saya meniatkan kuliah doktoral ini sebagai ijtihad dan lahan jihad yang saya yakini besar balasannya dari Allah *ta'ala*. Saya mengasumsikannya sebagai ijtihad karena membutuhkan kerja keras dan keseriusan yang mendalam. Dan sebagai lahan jihad karena selain memerangi kebodohan diri saya; ilmu yang saya dapat tentu diharapkan bermanfaat untuk masyarakat luas, baik masyarakat akademik maupun non-akademik. Lebih dari itu, meninggalkan dan mengorbankan keluarga

merupakan hal berat. Menjalaninya, meskipun tidak mudah, pasti akan berdampak besar bagi kehidupan saya dan keluarga kecil yang saya bangun.

* * *

Kerja keras dan keseriusan belajar di program doktoral UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terlihat dari model perkuliahan dan bermacam ujian yang dilalui. Perkuliahan dilaksanakan dengan tatap muka, mencampur mahasiswa S-2 dan mahasiswa S-3 yang mengambil mata kuliah yang sama dan dilakukan dengan model dosen tim (*team teaching*), yaitu satu mata kuliah diampu oleh 4-5 dosen. Hal ini tentu membutuhkan kekayaan baca sehingga ketika berdiskusi di kelas akan terlihat siapa yang menguasai bidang ilmu mata kuliah. Jika tidak kuat baca, sekalipun mahasiswa S-3, maka dalam diskusi akan dikuasai oleh teman-teman mahasiswa S-2. Lebih dari itu, kewajiban menguasai bahasa selain Arab dan Inggris juga menjadi tantangan tersendiri. Saya mengambil kelas bahasa Turki.

Ujian-ujian yang dilaksanakan oleh Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, jika boleh saya bilang, merupakan perjalanan yang teramat sukar bila dibandingkan kuliah di tempat lain. Misalnya saja perihal disertasi. Sebelum ujian

proposal disertasi, kami diwajibkan lulus mata kuliah "Ph.D. Research Methodology" dan "Seminar for Dissertation Proposal". Setelah lulus mata kuliah tersebut, baru diperbolehkan mengajukan ujian proposal dengan terlebih dahulu mendapatkan verifikasi dari dosen. Setelah itu, mendaftarkan ujian proposal. Jika dinyatakan lulus, tahap selanjutnya adalah ujian Work in Progress (WIP) 1 dan 2, yaitu ujian per bab. Kemudian ujian komprehensif, baik lisan maupun tulis. Jika semua ujian tersebut telah selesai, maka melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu ujian tertutup (ujian pendahuluan). Jika lulus, maka tahap terakhir menanti, yakni ujian terbuka atau promosi doktoral. Baik WIP 1, WIP 2, maupun ujian komprehensif, semuanya dilakukan dengan alur pendaftaran yang sama dengan ujian proposal.

* * *

Pada perjalanannya, kepayahan yang saya hadapi, terutama dalam hal biaya kuliah, terbantu dengan adanya beasiswa program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) BAZNAS-MUI. Syukur yang amat mendalam saya dan keluarga sampaikan karena adanya beasiswa itu sangat membantu kami. Kepusingan menjelang semester terlepas dari beban pikiran kami. Semester pertama

hingga keempat saya jalani dengan serius, berharap segera dapat merampungkan studi ini. Keseriusan ini saya buktikan dengan IPK yang saya raih: 3,9. Ketercapaian ini, meskipun hanya berupa angka, tolok ukur keberhasilan dalam dunia pendidikan.

Dilibatkannya saya pada program kaderisasi ulama melalui beasiswa BAZNAS-MUI ini pun berdampak pada kepercayaan masyarakat tempat saya mengabdi. Saya diamanahi masyarakat sebagai wakil ketua DKM Masjid Al-Muhajirin Kompleks Deplu Caraka Bhuwana Cipadu Jaya, Larangan, Kota Tangerang. Sebuah amanah yang tentu tidak ringan. Mengemban tugas sebagai penyambung ilmu agama merupakan pengabdian yang teramat besar bagi saya. Namun, kepercayaan itu harus tetap saya jaga, selain atas nama calon doktor, juga membawa nama BAZNAS dan MUI—sebagai lembaga yang memberikan biaya dan bantuan studi.

Memasuki semester 5, saya harus meninggalkan Kota Tangerang. Tentu dengan segala amanah dan pengabdian. Pasalnya, saya diterima di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai dosen Ushul Fikih di Fakultas Syari'ah dan Hukum.

Menjadi dosen sebenarnya bukan halangan untuk menyelesaikan studi doktoral. Hanya saja, impian untuk lulus tepat waktu harus diundur. Kenapa demikian? Sebab, ini terkait surat izin dan/atau surat tugas belajar dari Kementerian Agama melalui UIN Walisongo Semarang. Walaupun demikian, sembari menunggu surat tersebut, selama 2019-2020, saya terus berkarya, baik menulis untuk jurnal, buku, maupun prosiding. Lebih dari 5 jurnal sudah terbit, dan 1 buku sedang dalam proses terbit oleh LP2M UIN Walisongo Semarang dengan judul *Ushul Fiqih dan Aplikasinya pada Isu-Isu Kontemporer.* Selain itu, ada 2 naskah buku tengah proses perampungan, masing-masing berjudul *Maslahah sebagai Metodologi Penetapan Hukum Islam dan Dekonstruksi Maslahah; Kajian Pemikiran Najm al-Dīn al-Tūfī*. Satu artikel disertakan untuk prosiding yang diterbitkan oleh Komisi Fatwa MUI dalam rangka *4th International Annual Conference on Fatwa Studies* dengan Judul "Peran dan Sikap MUI dalam Menjaga Harmoni dan Keutuhan NKRI" pada Juli 2019. Seturut aktivitas menulis tersebut, disertasi yang saya angkat dengan tema "*Hifz al-Dīn* dan Problematika Kebebasan Beragama di Indonesia" terus saya tulis dengan berkonsultasi dengan senior-senior terdekat.

Semoga, ketika surat izin dan/atau tugas belajar telah turun, saya dapat dengan segera mengurus kelulusan yang lama diidam-idamkan. Meskipun tidak tepat waktu, setidaknya ada karya yang saya lahirkan dan bermanfaat untuk semua kalangan.

Rencana saya, sebelum berakhir semester ini, proposal yang telah saya susun dapat saya ajukan dan diujikan di hadapan para penguji. Selanjutnya, tahapan-tahapan ujian dapat saya lakukan. Dengan demikian, ketika surat izin dan/atau tugas belajar turun, saya tinggal meneruskan pada ujian tertutup atau bahkan terbuka. Semoga ada kelonggaran dari pihak pimpinan terkait hal ini.

Selain itu, semoga bantuan dari BAZNAS-MUI menjadi bantuan yang berkah bagi saya dan keluarga. Keberkahan rezeki tersebut semoga menjadi wasilah keberkahan ilmu yang saya dapatkan. Sebab, saya meyakini, hasil yang baik didapatkan melalui proses yang baik pula. Demikian pula harapan saya kepada kawan-kawan seperjuangan yang juga mendapatkan bantuan yang sama dari BAZNAS-MUI, sejumlah 20 orang mahasiswa program doktoral Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Semoga kebaikan dan keberkahan meliputi kawan-kawan semua.

Terkhusus untuk BAZNAS, melalui program-program beasiswanya, semoga terus istiqamah dalam membangun peradaban yang baik di negara Indonesia yang kita cintai ini. []

# Berjibaku Mewujudkan Doktor yang Ulama

Raswan, M.Pd.

Kesan yang selama ini saya dengar tentang Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah institusi pendidikan ini begitu menjaga idealisme. Sistem perkuliahan, sistem tugas, berbagai ujian dengan segala syarat yang rumit, semua ini akhirnya menjadi kenyataan yang membuktikan bagi saya langsung ketika resmi duduk sebagai mahasiswa program doktoral di kampus tersebut. Kami, para mahasiswa program doktor, dituntut berkarya dengan baik agar karya-karya kami bisa dibaca dunia. Semua ini bisa dilakukan setelah kami diajak mengikuti satu tahapan prosesnya lebih dulu, yakni membaca keilmuan di dunia.

Semester satu, saya disibukkan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Satu mata kuliah saja bisa mendapatkan tugas empat tugas sekaligus. Ini di luar ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Semester satu saya mengambil empat mata kuliah. Ini di luar aktivitas saya bekerja sehari-hari sebagai dosen. Sungguh waktu begitu berharga sehingga saya harus pandai-pandai membagi waktu.

Pada semester satu saya mendapatkan kabar baik, yakni diterima sebagai penerima beasiswa program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) BAZNAS-MUI. Nikmat ini menjadikan saya semakin semangat dan bergairah belajar. Akhir perkuliahan, alhamdulillah saya mendapat nilai yang cukup memuaskan. Dari empat mata kuliah yang diambil, dengan bobot masing-masing tiga SKS, saya mendapatkan nilai A+ pada tiga mata kuliah dan sisanya nilai A.

Sebetulnya pada semester satu saya harus ikut remedial bahasa Arab dan Inggris. Karena pertimbangan waktu, saya tidak bisa mengikutinya. Saya memutuskan untuk tidak ikut remedial melainkan langsung ikut ujian TOEFL dan TOAFL dengan biaya mandiri. Dengan berlatih sungguh-sungguh, saya yakin bahwa target nilai minimal sebesar 550 dapat capai.

Semester dua, aktivitas dan kesibukan masih sama. Malah bertambah dengan adanya kewajiban mengikuti dua mata kuliah bagi penerima beasiswa Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) BAZNAS-MUI, yakni "Contemporary Development of MUI Fatwa, Dakwah, and Islamic Education" dan "Contemporary Development of Zakat, Islamic Economy, and Politics in Indonesia".

Pada semester dua pula ada tawaran mata kuliah wajib bahasa Spanyol. Lagi-lagi karena kesibukan luar biasa, saya tidak bisa mengambilnya dengan harapan pada semester berikutnya bisa mengambilnya saat jadwal tidak sesibuk semester dua. Demikian pula dengan penuh menyesal saya tidak bisa mengambil mata kuliah konsentrasi pada semester dua ini. Alasannya, mata kuliah ini diadakan hanya saat Rabu, padahal hari yang sama jadwal penulis di luar kota. Dengan semangat, kerja keras, dan doa, alhamdulillah saya dapat menyelesaikan semester dua dengan cukup baik dengan perolehan nilai akhir A+ pada dua mata kuliah, A pada satu mata kuliah, dan A- pada satu mata kuliah. Cukup memuaskan di tengah kesibukan sangat padat bagi ukuran saya pribadi.

Semester tiga, saya bertekad untuk menghabiskan semua mata kuliah yang diwajibkan

dan yang belum diambil pada dua semester sebelumnya. Yang belum diambil adalah mata kuliah konsentrasi, yakni Contemporary Development of Arabic Language and Literature, dan mata kuliah bahasa asing sesuai dengan yang ditawarkan pihak kampus. Dengan cara apa pun harus diambil, misalnya jadwal mengajar yang "bentrok" dengan mata kuliah ini harus saya lepas. Takdir berkata lain. Untuk mata kuliah konsentrasi memang bisa saya ambil dengan cara memindahkan jadwal mengajar. Namun, bahasa asing lain tidak bisa saya peroleh karena pada semester tiga itu tidak ada penawaran mata kuliah tersebut.

Mata kuliah lain yang diambil pada semester tiga adalah berupa mata kuliah pilihan tapi wajib. Saya memilih Islamic Policy Education dengan harapan dapat menambah wawasan dan memperdalam keilmuan konsentrasi yang diambil. Selama semester tiga, saya ikuti perkuliahan semaksimal mungkin. Semua mata kuliah yang menjadi kewajiban di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta minus tuntas saya penuhi, tinggal bahasa asing lainnya dan disertasi. Disertasi saya targetkan dimulai pada semester empat, meneruskan judul proposal disertasi yang lulus dalam mata kuliah semester dua. Namun, ada kewajiban pada semester tiga yang harus saya

lalui, yakni lulus ujian proposal disertasi dengan bobot dua SKS. Jika tidak lulus, maka akan kena denda.

Perkuliahan semester tiga selesai dengan baik, dan alhamdulillah saya mendapatkan nilai memuaskan. Satu mata kuliah mendapat nilai A+, sedangkan satu mata kuliah lainnya mendapatkan nilai A.

Setelah selesai perkuliahan dan berbagai ujian, saya langsung ikut ujian proposal disertasi pada Selasa, 18 Juni 2019. Hasilnya, saya mendapatkan nilai 82 atau mendapat nilai A-. Walaupun bukan nilai optimal, saya mensyukuri perolehan ini karena dari lima mahasiswa yang ikut ujian pada hari itu ternyata ada satu peserta yang tidak lulus. Jadi, meskipun nilainya A-, saya dinyatakan lulus. Ini tak sampai memadamkan semangat untuk maju sebagaimana salah satu peserta ujian yang tak lulus itu. Sampai dengan ujian proposal disertasi, IPK sementara penulis masih 3,88. Proposal direvisi sebagaimana saran penguji sebelum satu bulan agar kemudian bisa mendapatkan promotor. Setelah semua revisi proposal dinyatakan selesai, saya mendapatkan dua promotor, yakni Prof. Dr. H.D. Hidayat dan Prof. Dr. Armai Arief, M.A.

Semester empat, saya berjibaku dengan penelitian, penulisan disertasi, ujian-ujian, penuntasan nilai minimal TOEFL dan TOAFL, sambil menunggu jadwal pelaksanaan mata kuliah bahasa asing lainnya yang belum diambil di semester sebelumnya. Penelitian terus berjalan. Alhamdulillah, saya bisa melalui dua ujian, yakni Work in Progress (WIP) 1 pada 25 Oktober 2019 (dengan mendapat nilai 86 atau A) dan ujian komprehensif pada 27 Februari 2020 (dengan memperoleh nilai yang sama: 86 atau A).

Untuk mata kuliah bahasa asing lainnya, apalah daya belum bisa saya ambil. Penyebabnya, kampus belum menawarkannya lagi karena belum ada dosen penutur bahasa asing lain yang bekerja sama dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah bertanya ke pengelola program S-3, dijelaskan bahwa jika sampai waktunya ujian disertasi ternyata belum ada penawaran, maka akan diberikan kebijakan khusus. Target nilai TOAFL/ITHLA dan TOEFL/ET sudah selesai sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan berbagai sertifikat.

Setelah selesai dan lulus ujian komprehensif, saya menatap ke ujian WIP 2. Semua bab disertasi harus sudah selesai sebelum mendaftar. Untuk kelulusan program doktor, masih ada tiga ujian

lagi, yakni WIP 2, ujian pendahuluan, dan promosi. Mengingat ada ketentuan bahwa program doktor minimal ditempuh dalam enam semester, maka saya tidak bisa terburu-buru menyelesaikan studi di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Artinya, saya minimal boleh lulus setelah Desember 2020. Dengan waktu yang lumayan luang ini, saya tetap mematangkan disertasi. Untuk IPK, minus nilai ujian komprehensif yang belum masuk ke sistem, adalah 3,85.

Adanya pandemi Covid-19 berimbas pada perkuliahan di kampus. Semua perkuliahan menggunakan pembelajaran daring atau *online*. Karena Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (sebagai objek penelitian disertasi saya) dalam keadaan *lockdown* sampai waktu yang belum bisa dipastikan, segala komunikasi dan pendalaman disertasi dilakukan dengan *online*. Misalnya wawancara dengan mahasiswa dan dosen serta studi dokumentasi dilakukan dengan jarak jauh.

Seturut itu, yang masih saya tunggu dari Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah kebijakan pendaftaran ujian WIP 2 secara *online*. Untuk ujian WIP 2 sendiri sudah ada beberapa mahasiswa yang melaksanakannya

tanpa tatap muka, alias dengan *online*. Semoga kebijakan kampus selama adanya pandemi Covid-19 ini turut memudahkan kami, para mahasiswa. Memudahkan guna memperlancar proses pendidikan sesuai waktu yang ditargetkan dan dengan tetap memerhatikan hasil maksimal. Semoga. []

# Kritis dan Kreatif bagi Umat

Cutra Sari, M.Ag.

Apa alasan melanjutkan pendidikan doktor?

Bila saya dihadapkan pada pertanyaan tersebut, maka jawabannya tidak akan pernah lepas dari sosok ibu. Lahir 10 November 1984, saya diberi nama Cutra Sari oleh kedua orangtua. Lahir di tengah keluarga miskin petani penyadap getah karet di sebuah desa terpencil, Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sedangkan Bapak "Abak" almarhum Muftaridi adalah sosok yang dibilang tidak terlalu banyak terekam dalam memori karena beliau pergi menghadap Penguasa Alam saat saya masih duduk di bangku sekolah

dasar. Hal penting yang tetap lekat dalam ingatan adalah beliau seorang bapak yang keras mendidik anak-anaknya dan tekun dalam bekerja.

Ibu, atau "Mamak" demikian saya memanggil, adalah seorang perempuan yang sampai detik ini terus menjadi inspirasi bagi kehidupan saya. Perempuan tangguh yang ditinggal mati suami dengan beban lima anak yang masih kecil-kecil saat itu. Tapi, dengan kuasa Allah, beliau dikuatkan untuk terus maju mendidik anak-anaknya dan memberikan yang terbaik bagi kami kelima anaknya.

Masa kecil sampai lulus SLTP saya habiskan di tanah kelahiran. Bermain, membantu orangtua, belajar dan bertingkah layaknya anak kampung pada umumnya. Lepas SLTP, pada awalnya ingin masuk sekolah keperawatan seperti wasiat Abak saat itu, namun kemudian gagal pada proses seleksi karena saya takut melihat darah. Mamak sangat bersyukur atas kegagalan tersebut karena itu berarti saya harus komitmen dengan janji untuk masuk pesantren seandainya tidak lolos seleksi sekolah perawat.

Ketika keluar dari kampung halaman untuk pertama kalinya pada 1999, pesan Mamak sangat tegas. "Kita lahir dari keturunan keluarga petani miskin dan bodoh. Garis keturunan kita

sejak dahulu bukan orang hebat, bukan pejabat, bukan kiai dan bukan orang besar. Jadi, keluar langkahmu dari rumah, tancapkan tekad sekuat baja, kita buat keturunan yang kiai, yang hebat, yang terhormat kalau perlu yang pejabat itu."

Berbekal pesan Mamak, *bismillah* langkah kaki saya keluar rumah dan jauh dari keluarga menuju Pesantren Putri Al-Mawaddah di Ponorogo, Jawa Timur. Diantar oleh ustadz pengurus alumnus Gontor dan rombongan santri yang lainnya, saya berangkat tanpa ditemani seorang pun sanak maupun kerabat.

Empat tahun berjalan di pesantren, dengan segala suka maupun duka. Tahun pertama terasa sangat berat. Transformasi dari gadis kampung yang gagap berbahasa Indonesia yang dengan serta-merta dipaksa bisa berbicara bahasa Arab dan Inggris hanya dengan tiga bulan percobaan. Alhasil, ke mana kaki melangkah, maka kamus bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi teman setia. Dan waktu terus bergulir, capaian demi capaian bisa saya raih. Beberapa kali mewakili pesantren dalam lomba tingkat kabupaten, karesidenan hingga tingkat provinsi.

Lulus pada 2003, saya mendapat tugas untuk mengabdi di pondok cabang, yakni Pesantren Putri Al Mawaddan 2 di Blitar. Setahun

kemudian saya hijrah ke kota Solo dan menetap di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam sebagai ustadzah. Keinginan untuk kuliah membuncah tapi terbentur oleh keadaan Mamak yang saat itu kembang kempis karena karena kakak pertama saya yang sedang lanjut S-2 di Universitas Sriwijaya Palembang, sementara kakak kedua tengah kuliah di Yogyakarta, dan adik sedang *mesantren* di Palembang.

Keinginan kuliah akhirnya terjawab dengan datangnya kesempatan untuk ikut seleksi penerimaan Beasiswa Unggulan Kementerian Agama di kampus STAIN Surakarta. Dengan penuh harap ikut seleksi yang rupa-rupa—bahasa Arab, bahasa Inggris, *tahfizh*, *qira'atul kutub*, dan sebagainya—pada akhirnya saya dinyatakan lolos dan berhak menerima beasiswa *full* sampai selesai dengan syarat IPK di atas 3, 5. Saya memilih jurusan Dakwah konsentrasi Komunikasi Penyiaran Islam. Alasannya, *muyul* saya yang suka bicara dan didengar oleh banyak orang.

Masa kuliah adalah masa prihatin. Dua tahun pertama saya tinggal di pesantren. Tetapi, jauhnya lokasi pesantren dari kampus menyebabkan saya sering terlambat sehingga diusir dari kelas oleh dosen. Di sisi lain target IPK harus dikejar agar beasiswa tetap berjalan. Akhirnya mulai semester

lima saya keluar dari pesantren dan mencoba mencari tambahan makan dengan mengajar privat anak-anak tetangga kos, mengajar TPA, membantu tugas-tugas teman kuliah, berjualan jilbab, dan lain sebagainya. Kemudian mencari peruntungan di Kota Yogyakarta dengan mengajar *Iqra'* klasikal di beberapa SD setempat

Alhamdulillah, sambil berjuang mencari sesuap nasi, kuliah saya kelar lebih cepat dari target. Dalam masa 3 tahun 6 bulan, saya menyandang gelar sarjana sosial Islam dengan IPK 3,59. Berlinang air mata Mamak menghadiri wisuda sarjana anaknya, merasa tidak banyak berbuat untuk membantu biaya kuliah saya. *Sungguh doamu, Mak adalah pintu sukses hidup saya hingga saat ini.*

Lulus Oktober 2008, saya akhirnya pulang ke tanah kelahiran setelah sembilan tahun merantau di Jawa. Sebulan kemudian dengan restu Mamak saya mengikuti seleksi CPNS di Kementerian Agama Bangka Belitung dan alhamdulillah hasilnya lolos. Pada 2011, tepatnya 6 Mei, saya menikah dengan Arif Sugiharto, orang Depok keturunan Jawa. Pada November tahun yang sama, saya pindah dan mulai bekerja di Kementerian Agama Kota Depok. Episode hidup saya semakin berwarna setelah setahun kemudian

dikaruniai buah hati. Dan dua tahun kemudian lahir lagi dua anak perempuan kembar kami.

Meskipun telah berkeluarga dan memiliki tanggung jawab mengasuh anak, keinginan saya untuk kuliah terus membuncah. Pesan Mamak sejak saya keluar rumah pertama kali dulu terus saja terngiang. Terlebih saya memiliki tiga srikandi, anak perempuan yang dalam pandangan saya harus memiliki *strong figure* yang dapat mereka tiru. Bukankah mendidik seorang anak perempuan berarti mendidik seorang calon ibu yang juga akan fondasi bagi generasi sesudahnya? Sebuah kalimat hikmah mengatakan, “Perempuan adalah tiang negara; bila perempuan baik maka baiklah negara, dan bila perempuannya rusak maka rusak pula negaranya.” Lagi pula mendidik anak perempuan berarti mendidik sekolah pertama bagi generasi-generasi seterusnya.

Akhirnya kesempatan bagi saya untuk lanjut kuliah datang. Pemicunya bermula pada 2015 saya mengikuti seleksi penyuluh agama Islam teladan mewakili kota Depok dan akhirnya dinobatkan sebagai penyuluh agama Islam terbaik I tingkat Provinsi jawa Barat. Setelah mengikuti seleksi tersebut, tekad saya untuk melanjutkan S-2 makin kuat. Saya memilih Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Institut Ilmu Al-Quran Jakarta dengan

pertimbangan pekerjaan saya sebagai penyuluh agama Islam yang harus menjadi suluh di tengah kegelapan, juru penerang masalah keagamaan di tengah masyarakat. Berbekal izin dari Mamak dan suami, kuliah magister saya jalani dengan sungguh-sungguh. Setelah dua tahun kuliah, pada 2017 saya berhak menyandang gelar Magister Agama.

Setelah mendapatkan gelar magister, tanpa menunggu saya langsung mendaftar untuk kuliah doktor di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Konsekuensinya tentu saja pengaturan jadwal yang sangat ketat; sebagai seorang istri, sebagai ibu dari anak-anak, sebagai abdi negara di Kementerian Agama Kota Depok, sebagai pengasuh di Rumah *Tahfizh* yang baru kami dirikan, maupun sebagai mahasiswa doktor. Niat awal yang tadinya ingin kuliah doktor dengan biaya pribadi, alhamdulillah sangat terbantu dengan beasiswa program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) BAZNAS-MUI.

Studi doktor bagi saya adalah sebuah langkah yang sangat besar meskipun masyarakat terkadang memiliki anggapan bahwa perempuan tidak harus sekolah tinggi-tinggi. Atau pendidikan doktor hanya untuk mereka yang super pintar karena pendidikan

doktor merupakan pendidikan formal tertinggi. Terlepas dari anggapan-anggapan tersebut, saya meyakini bahwa kuliah doktor ini merupakan proses pembelajaran yang sangat baik dalam mendidik saya berpikir kritis sekaligus kreatif mencari solusi atas berbagai permasalahan yang saya hadapi di tengah masyarakat.

Sekali lagi, bila saya ditanya alasan melanjutkan pendidikan doktor, jawaban saya tetap sesederhana seperti dulu: karena Mamak saya. Beliau menginginkan saya menjadi perempuan hebat yang akan mendidik generasi-generasi sesudah saya, mencetak mereka menjadi srikandi-srikandi Muslimah yang semoga menguatkan barisan Nabi Muhammad di *yaumil akhir*, insya Allah. []

# *Lini Masa Studi S-3*

Nana Meily Nurdiansyah, M.Pd.I.

Setelah menyelesaikan studi jenjang magister di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pelbagai dukungan datang pada saya untuk melanjutkan pendidikan. Berbekal dukungan itulah, saya mendaftarkan diri sebagai calon mahasiswa program doktor di kampus yang sama. Setelah melewati beberapa tahapan, saya dinyatakan diterima sebagai salah satu mahasiswa S-3 sekaligus penerima beasiswa program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) BAZNAS-MUI tahun 2017.

Siapa yang tidak senang dan bahagia bisa melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi?

Senang dengan mendapatkan predikat doktor, walaupun sungguh berat menggapainya. Ditambah pula proses pembelajaran di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sangat menarik bahkan "nyentrik" yang tidak ditemukan pada jenjang serupa di perguruan-perguruan tinggi lainnya. Pembelajaran yang sudah didesain dan disajikan oleh pihak pengelola sangat membuat takjub dan bertanya-tanya. Terlebih lagi pengambilan dan pemilihan mata kuliah dengan konsekuensinya berada pada mahasiswa sebagai penentunya, selain mengacu pada surat keputusan tentang mata kuliah pada masing-masing semester dan jenjang.

Proses perkuliahan di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah memiliki kekhasan akademik tersendiri dengan proses pembelajaran berbasis konsentrasi *Islamic Studies* menggunakan polarisasi yang disatupadukan dalam sebuah kelas dan pemilihan mata kuliah beragam dengan peserta dari lintas konsentrasi. Hasilnya unik dan menarik; cita rasa akademik semakin terasa, kekeluargaan sangat terbuka, nuansa pembelajaran yang konstruktif dari berbagai perspektif, ditambah dengan muatan mata kuliah khusus yang disajikan diantaranya "Contemporary Development of MUI Fatwa, Dakwah, and Islamic Education" dan "Contemporary Development

of Zakat, Islamic Economy, and Politics in Indonesia". Kedua mata kuliah ini bersifat wajib bagi mahasiswa penerima beasiswa program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) BAZNAS-MUI, sebagai pengantar dan pendalaman pengetahuan tentang ke-MUI-an dan ke-BAZNAS-an.

Sebagai mahasiswa berlatar pendidikan Islam, banyak sekali perbedaan yang saya rasakan selama enam semester mengikuti perkuliahan di program doktor ini. Perbedaan itu bisa berupa segi metode ataupun pola pembelajaran. Namun, saya memahami bahwa perbedaan itu anugerah dan kenikmatan yang agung untuk disyukuri dan diterima dengan lapang dada.

Keunggulan dan kesempurnaan berliterasi menjadi slogan di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ("Berkarya yang dapat Dibaca Dunia"), berdampak pada pembelajaran dengan menggunakan sistem pengajaran berbasis *team teaching* atau kelompok pengajar. Pembelajaran dengan sistem ini sangat menarik dan membantu mahasiswa, mengingat kelompok pengajar berasal dari pelbagai latar belakang pendidikan dan almamater—baik dari dalam negeri maupun luar negeri—dengan kapasitas dan kapabilitas keilmuan mumpuni secara teoretikal dan praktikal. Dalam satu mata kuliah

terdiri dari beberapa dosen sehingga cakupan dan cakrawala keilmuan yang luas dan kekinian dapat diserap dengan baik oleh mahasiswa. Pembelajaran dimulai dengan perkenalan dan kontrak pembelajaran yang mencakup bahan ajar dan metode serta media yang digunakan. Selanjutnya, pembelajaran akan tersentral pada kemampuan mahasiswa dalam mengeksplorasi materi kepada teman mahasiswanya, dengan didampingi serta diarahkan oleh setiap dosen mata kuliah yang diampunya. Metode ini dikenal dengan *one man show-talk*; pembagian kelompok dilakukan berdasarkan banyaknya materi yang disesuaikan dengan jumlah mahasiswa pada setiap kelas yang berkapasitas 10-17 mahasiswa.

Mengikuti pembelajaran pada jenjang doktor ini terkadang membuat dilema mahasiswa. Keilmuan yang berbeda dapat dirasakan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, ia harus dapat beradaptasi mengikuti pembelajaran dan mata kuliah yang disuguhkan. Kerap kali domain dan lingkupnya sangat luas sehingga mahasiswa pun mencari jawaban yang beragam (dimulai dari riset, metodologi, dan belajar pengembangan diri). Proses ini tantangan tersendiri bagi mahasiswa agar—sebagai aktualisasi diri ke depan—memiliki keunggulan kuat bermetode serta kuat dalam berdalil dan berteori. Hal ini dapat kami

rasakan setiap akhir pembelajaran dan mengikuti rangkaian ujian disertasi. Kami setidaknya harus melakukan *chek and rechek* sebagai validitas tugas yang telah dibuat dan diselesaikan. Berikut ini disajikan rangkaian ujian yang ada di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:
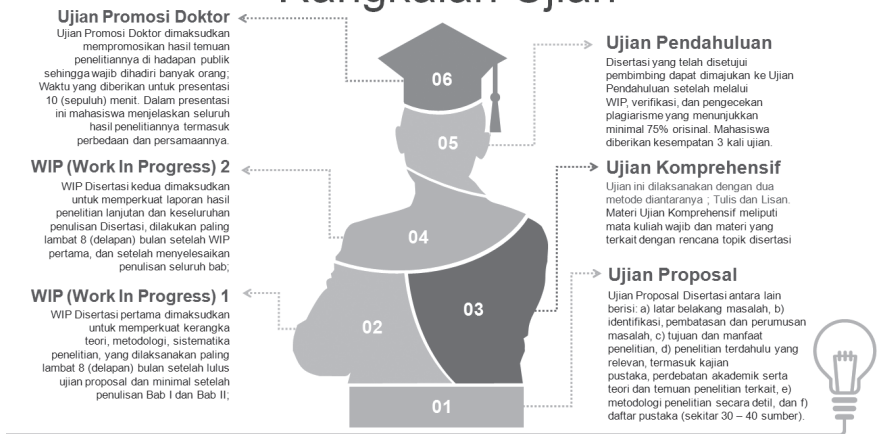
Selain pola pembelajaran, keunikan belajar di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah pola rangkaian ujian disertasi. Pada ilustrasi di atas disajikan rangkaian ujian yang terdiri dari enam tahapan yang setidaknya harus dilalui oleh mahasiswa program doktor. Rangkaian itulah yang menjadikan salah satu syarat selesainya mahasiswa pada program tersebut. Rangkaian yang disajikan tentu berbeda

dengan perguruan tinggi lainnya, yang biasa dikenal dengan ujian terbuka dan ujian tertutup. Sebelumnya, mahasiswa diharuskan dapat menyelesaikan salah satu mata kuliah wajib yang dijadikan sebagai dasar pengajuan ujian disertasi.

Tidak sedikit mahasiswa yang berguguran pada rangkaian ujian tersebut. ketika tidak dinyatakan lolos pada fase atau rangkaian tertentu, maka mahasiswa diharuskan dapat mengajukan kembali ujian pada fase atau rangkaian tersebut. Implikasinya, banyak mahasiswa yang dihadapkan dengan tantangan tersebut hingga tak jarang mengalami penurunan mental dan jiwa terasa tertekan. Sudah tentu keadaan semacam ini dapat menghambat proses kelulusan.

Kendatipun terbilang relatif ringan dalam pembiayaan (apabila dibandingkan dengan perguruan-perguruan tinggi lainnya dalam jenjang sejenis), kuliah di program doktor bagi saya bukan tanpa kendala. Saya berprofesi sebagai guru honor sejak 2007 di salah satu madrasah ibtidaiyah, dengan penghasilan terakhir pada akhir 2017 sebesar Rp 600-an ribu setiap bulan. Bukan bermaksud untuk tidak bersyukur, dengan nominal sejumlah itu jujur saja saya masih sangat

membutuhkan bantuan untuk menunjang biaya perkuliahan doktor. Alhamdulillah, atas izin Allah, saya terpilih sebagai penerima beasiswa program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) BAZNAS-MUI yang bekerja sama dengan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

"Zakat tumbuh bermanfaat", itulah *tagline* yang digaungkan oleh BAZNAS. BAZNAS hadir melalui program beasiswa yang mampu meredam kegelisahan saya untuk menggapai cita-cita studi hingga program doktor. BAZNAS, dengan ragam programnya, sangat membantu mencerdaskan generasi muda sebagai garda terdepan mencetak kader-kader umat dari berbagai dimensi keilmuan, yang kelak sebagai *fi sabillillah* berkontribusi nyata bagi bangsa dan negara ini.

* * *

Melanjutkan studi S-3 menjadi suatu kewajiban bagi akademisi di lingkungan perguruan tinggi. Tujuannya adalah dalam rangka menunjang kualitas dan kapabilitas keilmuan akademik. Tak heran bila banyak perguruan tinggi terus mendorong tenaga pengajarnya untuk melanjutkan studi S-3, baik di dalam maupun di luar negeri.

Meraih S-3 merupakan upaya berkontribusi pada perkembangan pengetahuan dan kualitas institusi perguruan. Analisis sederhana untuk melanjutkan S-3 setidaknya dapat dilihat dari dinamika pengetahuan dan peradaban yang terus mengalami perubahan. Keadaan ini menuntut institusi perguruan tinggi terus berpacu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), terutama tenaga pengajarnya. Dalam menjalankan tridarma perguruan tinggi, pendidikan S-3 bagi setiap pengajarnya akan menjadi penunjang terhadap kualitas implementasinya. Dosen-dosen yang bergelar S-3 secara formal sudah terakui memiliki tingkat pengetahuan yang mumpuni.

Seorang doktor adalah sosok yang terlatih dalam melakukan riset secara mandiri. Riset adalah aktivitas mengeksplorasi intelektualitas manusia untuk mencari jawaban atas persoalan yang dihadapi. Riset dilakukan menuruti prinsip dan kaidah ilmiah universal seperti berpikir secara runtut dan argumentatif, menjunjung tinggi objektivitas dan kejujuran ilmiah, serta rendah hati dalam mengakui karya-karya orang lain yang berpengaruh atau terkait dengan risetnya. Kompetensi inilah yang dituntut dari seorang doktor, di mana pun ia bekerja.

Singkat kata, seorang doktor mungkin tidak bisa mempertahankan posisi *leading edgen* dirinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena berbagai sebab. Akan tetapi, ia tetap dituntut untuk bisa menghasilkan pemikiran-pemikiran yang bernas, objektif, dan orisinil dalam profesinya.

Peran doktor pada masa kini dan mendatang sebetulnya adalah bagaimana dapat memberikan kontribusi dan berperan untuk khalayak umum. Sebagai contoh dalam dunia akademik nasional atau internasional. Sesungguhnya seorang doktor harus dapat turut serta melakukan kerja sama ilmiah atas keterlibatannya dalam meningkatkan kualitas riset melalui publikasi jurnal, seminar, konsultan, dan sebagainya, baik nasional ataupun internasional.

Oleh karena itu, ke depannya—bagi saya—seorang doktor sepatutnya tidak lagi sibuk mencari-cari pekerjaan tapi justru membuka dan menyediakan lapangan pekerjaan. Peranan ini tidak lain wujud kontribusi nyata seorang doktor, dan termasuk ke dalam pengembangan dan pengabdian masyarakat untuk mengubah dan membantu peran pemerintah mewujudkan Indonesia bersatu, Indonesia ceria, dan Indonesia bahagia. Perhatikan *time line* masa depan, yang dimulai sejak menempuh S-3:

Demikianlah, kuliah di program S-3 harus didukung dengan motivasi kuat, semangat hebat. Ada banyak tantangan lagi menyita waktu. Namun, begitulah tabiat belajar, apatah lagi di jenjang studi formal tertinggi, memang tidak mudah. Asal mau berubah, istiqamah dan terus berbenah untuk melangkah, maka hasilnya pun berfaedah, baik lahiriah maupun batiniah. Lebih baik berjuang kuliah S-3 hingga selesai daripada hidup dalam mimpi dan berandai-andai karena telanjur terbuai predikat gelar bergengsi. []

# Titian Perjuangan Tanpa Henti

Abdul Aziz, M.A., M.A.Hk

"Student click here for your result."

Sebaris kalimat tertera pagi itu pada saat saya membuka portal kampus yang menandakan kalender akademik resmi berakhir. Tidak terasa sudah melewati semester demi semester, kesibukan yang berhasil diciptakan, baik mata kuliah ataupun kegiatan lain, mungkin memang membuat tiap pekan serasa cepat berlalu.

Secara keseluruhan saya menikmati suasana perkuliahan di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Seperti dihadapkan pada dunia yang benar-benar baru, sistem pendidikan yang berbeda dan pola-pola diskusi akademik

yang konstruktif. Perbedaan-perbedaan ini semakin memberi pengaruh karena jurusan yang saya ambil adalah syariah atau hukum Islam. Selain saya harus mengikuti proses belajar-mengajar yang baru, perbedaan sistem hukum dan metode pendekatan terhadap suatu kasus membuat saya harus cepat-cepat menyesuaikan diri.

Pada tulisan ini saya berbagi sebagian pengalaman selama kurang lebih enam semester mempelajari berbagai disiplin ilmu, terutama hukum Islam.

* * *

Pertama-tama saya ingin menceritakan soal *team teaching* yang berlangsung selama belajar-mengajar di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Team teaching* secara harfiah adalah mengajar ber*tim* atau mengajar dalam tim. Istilah tim atau *regu* menggambarkan satu kekompakan atau hubungan akrab antar-anggota sehingga tugas-tugas tim menjadi tanggung jawab semua anggota. *Team teaching* dapat diartikan sebagai sekelompok guru atau dosen yang mengajar dalam tim. Sebuah tim yang terdiri dari beberapa anggota dalam mengerjakan tugasnya tentu melakukan pembagian-pembagian tugas dan tanggung jawab.

Dari pembagian tugas dan tanggung jawab tersebut, lahirlah beberapa variasi *team teaching*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak awal mula didirikan menerapkan sistem ini untuk membuka wawasan berpikir dan berwacana setiap mahasiswanya. Tidak bisa dimungkiri bahwa masing-masing dosen memiliki kapasitas dan kapabilitas, baik dalam tataran praktik ataupun teori, terlebih mereka lahir dari latar belakang pendidikan dan almamater yang berbeda. Dosen-dosen yang menjadi *team teaching* di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terdiri dari lulusan Timur Tengah dan Barat, masing-masing sebanyak 50%. Komposisi inilah yang menjadikan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki keunggulan dan kesempurnaan dalam berliterasi, kuat dalam bermetode (Eropa) pada satu sisi, dan kuat dalam berdalil atau berteori (Timur Tengah) pada sisi lain.

Ada yang unik dan menarik kuliah di Sekolah Pascsarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yaitu setiap mahasiswa program doktoral mendapatkan *skill* bahasa asing (di luar bahasa Inggris dan Arab); di antaranya bahasa Belanda, Rusia, Turki, Cina, Prancis, dan Jepang. Setiap mahasiswa diberikan kesempatan untuk memilih minimal dua bahasa asing tersebut

sesuai dengan peminatan atau keinginan. Dengan tambahan *skill* dua bahasa tersebut mahasiswa doktor diharapkan bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia internasional terlebih dalam menghadapi dunia global yang tidak terbendung lagi. Bahkan, saking pentingnya bahasa, mahasiswa yang akan melaksanakan promosi doktor belum bisa mendaftarkan diri apabila belum dinyatakan lulus dua bahasa asing tersebut.

Pembekalan bahasa asing bagi setiap mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tersebut tentunya tidak akan didapatkan di tempat-tempat yang lain, semisal UIN yang ada di seluruh Indonesia. Tidak berlebihan kiranya jika hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya—juga teman-teman—karena Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki kelebihan yang tidak dimiliki atau diberikan oleh UIN-UIN yang lainnya kepada calon kandidat doktornya.

Selain kelebihan bahasa asing, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki keunikan yang lain, yakni jenjang kelulusan yang berbeda dengan program-program pascasarjana di perguruan tinggi lainnya, bahkan dengan program doktoral di

kampus umum negeri sekalipun. Pasalnya, untuk mendapatkan atau meraih kelulusan di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kami mesti melampaui tahapan-tahapan yang menyita dan melelahkan, baik tenaga, pikiran, waktu, maupun biaya.

Ada enam tahapan yang mesti dilampui oleh tiap kandidat doktor di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: ujian proposal, ujian Work in Progress (WIP) 1; ujian komprehensif; ujian Work in Progress (WIP) 2; ujian pendahuluan; ujian promosi. Setiap mahasiswa yang menapaki masing-masing ujian tersebut tidaklah serta-merta lolos dan lulus sesuai harapan. Mengapa? Sebab, tidak sedikit dari tahapan pertama sampai sampai tahapan selanjutnya tidak sukses alias tidak lulus mengikuti ujian. Bahkan tidak sedikit pula mahasiswa yang mengalami jatuh mental ketika tidak lulus di tahapan ujian proposal. Dari pengamatan saya atas tiap angkatan, mahasiswa yang mendapatkan gelar doktor sesuai tepat waktu tidak lebih dari 50% dari kelulusan! Kabar baiknya, mahasiswa yang dinyatakan lulus dan mendapatkan gelar doktor dari Sekolah Pascsarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta lazimnya akan mudah diterima di perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Apa sebabnya?

Sebab, sudah dimaklumi bahwa keilmuan akademisi lulusan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pasti tidak diragukan lagi.

Lalu bagaimana dengan biaya perkuliahan?

Biaya perkuliahan program doktor di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta relatif "miring" jika dibandingkan dengan UIN-UIN yang lainnya apalagi jika dibandingkan dengan program doktor di Perguruan Tinggi Umum. Meskipun relatif murah, saya masih acap merasakan kendala ataupun kerepotan dalam urusan akomodasi, kitab atau buku, dan belum lagi soal hak-hak keluarga yang harus dipenuhi. Dalam hal ini, saya bersyukur sekali adanya kerja sama antara BAZNAS dengan MUI dan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yakni berupa beasiswa program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU). Program KSU ini sangat membantu dan mengurangi beban biaya yang saya tanggung untuk menyelesaikan program doktor di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

* * *

Tidak bisa dimungkiri bahwa salah satu problem sekaligus kendala dalam penyelesaian program doktor ini adalah keluarga. Hampir

mayoritas peserta program doktor merupakan mahasiswa yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Selain keluarga, ada juga faktor jarak rumah atau domisili yang tidak bisa dielakkan. Peserta program KSU BAZNAS memang berangkat dari wilayah yang ada di seluruh provinsi di Indonesia. Artinya, jarak antara rumah dan kampus menjadi persoalan tersendiri dalam proses penyelesaian doktornya.

Tidak ada satu pun kawan-kawan seangkatan dalam program doktor ini yang tidak ingin cepat lulus sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, baik oleh pihak Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ataupun BAZNAS yang telah memberikan beasiswa. Sejauh pengetahuan saya, kawan-kawan seangkatan masih dalam proses penyelesaian penulisan disertasi, entah dalam proses proposal ataukah tahapan-tahapan ujian. Ketika sedang semangat menulis, terkadang ada saja "ujian" hadir; keluarga di rumah memerlukan hak-hak materi yang seharusnya dipenuhi atau menjadi tanggung jawab kami, terutama yang berstatus sebagai kepala rumah tangga. Ya, tidak bisa tidak, ketika itu hajat keluarga harus didahulukan terlebih dahulu. Hal semacam ini ternyata tidak sesekali hadir. Lantaran harus memerhatikan keperluan keluarga, mau tidak mau ada yang mesti diprioritaskan yang

konsekuensinya adalah disertasi pun mundur atau bahkan hingga mandek waktunya entah hingga kapan.

Bisa dikatakan bahwa BAZNAS datang pada waktu yang sangat tepat. Kehadiran program KSU BAZNAS membawa angin segar dan udara menyejukkan demi harapan dan cita-cita saya dalam menyelesaikan program doktoral. BAZNAS, dalam kaitan ini, benar-benar riil berkontribusi mencerdaskan umat. Melalui program melahirkan doktor-doktor ini, para alumnus diharapkan terlibat di masyarakat untuk membumikan dan menyukseskan gerakan zakat di seluruh wilayah tanah air tercinta. Dengan demikian, melalui beasiswa KSU BAZNAS ini diharapkan bermunculan figur-figur alim-intelektual yang siap menjadi tokoh-tokoh pembangunan Indonesia sekaligus garda depan agenda perzakatan nasional. []

# Menyelami Kandungan Firman Ilahi

Ahmad Fauzi, S.Pd., M.Ak.

Saya adalah salah satu mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang saat ini sedang menulis disertasi dengan judul “Sukuk Negara dalam Perspektif Akuntansi Syariah”. Mohon doanya agar disertasi saya selesai beberapa bulan ke depan sehingga, insya Allah, target 2020 bisa terwujud untuk promosi doktor. Kegiatan sehari-hari saya mengajar di salah satu kampus di Jakarta, juga menjadi konsultan mutu di sekolah.

Saya amat senang menimba ilmu di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta karena di sini banyak tokoh dan ulama panutan

yang mengajar. Selain mata kuliah ekonomi dan keuangan syariah yang menjadi konsentrasi saya, banyak mata kuliah keislaman yang saya ambil. Di antaranya adalah Tafsir Quran dan Hadits, Tafsir Tematik, Hadits Tematik, Islamic Thought, Islamic Law, dan mata kuliah wajib selaku penerima beasiswa program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) BAZNAS-MUI.

Banyak catatan penting yang ingin saya kemukakan di sini. Namun, karena ada batas maksimal penulisan, saya hanya sampaikan hal-hal yang menurut saya betul-betul penting dan berkesan.

Catatan pertama adalah penjelasan dosen favorit saya: Prof. Dr. Said Agil Husin Al Munawar, M.A. Selepas Lebaran 2019, beliau pernah menjelaskan makna "idul fitri" dan "*halal bihalal*". Beliau mengatakan bahwa manusia tempatnya salah dan lupa. Memang secara bahasa kata *al-insan* (manusia) berasal dari dua kata. Pertama, dari kata *nasia*, yang lalu terbentuk kata *insan,* yang artinya "banyak lupa". Kedua, kata *al-insan* diambil dari kata *al-unsi* yang artinya harmonis; agar hubungan menjadi harmonis maka manusia harus pandai dan sering bergaul.

Dalam kamus bahasa Arab, seperti *Lisan al-Arab,* tidak akan pernah ditemukan kata

*halal bihalal*. Akan tetapi, kita orang Indonesia dan negeri-negeri di kawasan Asia Tenggara mempergunakannya. Kata ini dapat digunakan dan bisa menjadi tradisi yang baik. *Halal bihalal* adalah tradisi positif, lihatlah bagaimana seusai wahyu pertama turun diterima Nabi Muhammad. Beliau segera menemui sang istri, Khadijah, kemudian menceritakan apa yang terjadi di Gua Hira. Dalam kondisi mendapati sang suami masih gemetar tak tenang, Khadijah menenangkan, "Makhluk itu (Jibril) tidak akan mencelakakanmu karena engkau, ya Muhammad, adalah orang yang senang menyambungkan tali silaturahim." Ya, dengan *halal bihalal* kita bisa terbebas dari celaka dan akan diberikan umur panjang sebagaimana hadits Nabi. Jadi, resep panjang umur salah satunya silaturahim dengan banyak memberi maaf (*al-afwu*); maknanya kita minta maaf terhormat dan memberi maaf lebih terhormat.

Dalam salah satu kelas Tafsir Tematik, Prof Said Agil Husin Al Munawwar juga sempat menyampaikan hal sangat berharga. Beliau menceritakan pengalaman pribadinya bahwa kemudahan dan kecepatan menghafal al-Quran dan Hadits adalah buah dari tahajud. Beliau berpesan pada kami untuk memiliki hafalan yang kuat. "Agar hafalan kita tak lepas, jangan pernah

tinggalkan tahajud dan lepas dari sajadah," begitu pesan beliau.

Catatan kedua, kelas yang diajar Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag., seorang tokoh Psikologi Islam di tanah air. Suatu ketika beliau membahas satu hadits dari kitab *Shahih Bukhari* nomor 4700 yang artinya "Wanita dinikahi karena empat hal; karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka, pilihlah karena agamanya niscaya kamu akan beruntung."

Prof. Mujib membahas hadits tersebut dari sisi psikologi. Alasan mengapa wanita yang dipilih, dan bukan wanita memilih pria, tidak lain karena anak lebih diturunkan dari ibunya. Kecerdasan anak lebih berasal dari kromosom X yang berasal dari ibu. Dengan mengutip pendapat ahli Barat, beliau menjelaskan bahwa *intelligence quotient* terbentuk dari 50% dari pewarisan, 25% berasal dari kandungan dan asuhan keluarga, dan sisanya dari yang lain (termasuk sekolah).

Catatan ketiga, saya ingin membagi hasil perkuliahan bersama Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A., yang juga imam besar Masjid Istiqlal. Beliau menafsirkan al-Quran surat Ali Imran ayat 164 yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dalam menafsirkan ayat ini, Prof Nasaruddin Umar berpesan bahwa ada kata "***wayuzakkihim***" sebelum kata "***wayu'alimuhumul***". Kata beliau, agar kita mampu menyingkap tabir ilmu-ilmu Quran, maka syaratnya bukan hanya bersih diri dari hadats saat mengkajinya tapi juga bersih hati Ketika ini dilakukan, insya Allah hikmah dan mukasyafah akan diberikan langsung oleh Allah. Berapa banyak ilmuwan Muslim yang tidak memiliki laboratorium tapi mampu menemukan logaritma dan aljabar? Jawabannya: karena labnya adalah sajadah.

Sebagai contoh Ibnu Haitsam, atau Alhazen dalam lidah orang Barat. Dunia mendapuknya sebagai "Bapak optik". Gelar kehormatan itu dianugerahkan kepada Ibnu Haitsam atas kontribusinya dalam mengembangkan ilmu optik. Penemu optik bernama lengkap Abu Ali Muhammad ibn al-Hasan ibn al-Haitsam ini membantu jutaan orang di dunia bisa melihat

jutaan warna keindahan dunia. Ia tidak memiliki laboratorium riset. Laboratorium miliknya adalah sajadah dan kebersihan hati. Beliau diberikan Allah berupa *mukasyafah;* dibukakan tabir ilmu pengetahuan hingga namanya harum di dunia sampai kini.

Sebagai penutup tulisan, senang sekali bisa menimba ilmu doktoral di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Alhamdulillah, saya juga mendapat kesempatan menjadi kader MUI dan BAZNAS selama saya mendapat ilmu di sini. *Allahumma faqqihni fi ad-din wa 'allimna at-ta`wil*, ya Allah berilah kepahaman agama padaku dan kemampuan ilmu untuk menakwilkan firman-firman-Mu. []

# *Disertasi untuk Publik*

M. Najih Arromadloni, M.Ag.

Menuntut ilmu merupakan perbuatan yang sangat mulia. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan manusia yang mau belajar, baik melalui pesan al-Quran, Hadits, maupun kalam sahabat dan para bijak bestari. Imam al-Ghazali dengan sangat lengkap membahasnya pada kitab *Ihya 'Ulum al-Din*.

Karena kemuliaannya, masa pencarian ilmu tidak pernah dibatasi; dari mulai ayunan sampai ke liang lahad (*min al-mahdi ila al-ahdi*). Pun tidak pernah dibatasi kepada siapa harus belajar; semua orang adalah guru. Dalam sebuah sabdanya Nabi

mengatakan bahwa ilmu adalah sesuatu yang harus diambil dari mana pun sumbernya. Tentu saja, belajar juga boleh ditempuh formal maupun non-formal.

Saya merasa bersyukur, alhamdulillah, selain menempuh pembelajaran non-formal, juga dianugerahi oleh Allah kesempatan untuk menempuh jenjang pembelajaran formal, bahkan sampai tingkat doktoral. Tentu di luar sana banyak yang mempunyai potensi, namun tidak mempunyai kesempatan, entah karena terbentur lingkungan atau kondisi ekonomi.

Kenapa studi doktor?

Di atas sudah dijelaskan bagaimana pentingnya menuntut ilmu dan bagaimana *time-less* menuntut ilmu. Tapi, apa motivasi studi sampai doktor?

*Pertama*, tentu sebagai seorang hamba yang Muslim, saya niat mencari ilmu ini untuk mencari ridha Allah *ta'ala*, dengan berusaha mengenal-Nya, mengetahui perintah-perintah-Nya dan larangan-larangan-Nya, serta menghilangkan kebodohan yang ada dalam diri saya.

*Kedua*, pada era "peradaban kertas" seperti sekarang, ilmu saja terkadang tidak cukup. Untuk dapat diakui oleh masyarakat dibutuhkan

selembar ijazah untuk membuktikan jenjang keilmuan kita. Ijazah akan membantu kita dalam berdakwah, paling tidak dalam hal pengakuan masyarakat tersebut. Sebagaimana Nabi membutuhkan mukjizat untuk mendapatkan pengakuan kebenaran wahyu yang diterimanya dari Allah.

*Ketiga*, sebagai seorang akademisi yang mengajar di kampus, pendidikan S-3 ini sangat penting. Betapa tidak, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengisyaratkan standar gelar seorang dosen untuk tetap bertahan mengajar di Indonesia cukup ketat. Untuk dosen yang bergelar S-1 dilarang mengajar di program strata 1; dosen tersebut minimal harus bergelar master (S-2). Begitu juga untuk program magister (S-2), dosen yang dipersyaratkan mengajar adalah yang bergelar doktor (S-3).

Data yang dirilis oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa Indonesia telah melahirkan doktor sebanyak 31.000 orang dari total sekitar 270.000 dosen yang tersebar di 4.500 kampus negeri dan swasta. Jumlah pencapaian ini masih jauh dari standar minimal doktor yang dibutuhkan, yaitu sebanyak 60.000 orang. Sampai saat ini, untuk

tingkat negara-negara di Asia Tenggara pun Indonesia masih kalah jauh dengan Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Masih kurangnya jumlah doktor di Indonesia, justru direspons antusias banyak kalangan dari luar kampus. Meski sering kali tidak berkaitan dengan akademik, mereka nyatanya berlomba-lomba mencapai gelar doktor. Entah dari kalangan politisi ataupun birokrasi, semuanya berlomba-lomba memasuki perguruan tinggi untuk meraih gelar doktor. Buat sebagian besar dari mereka, sepertinya meraih gelar doktor masih berkaitan dengan anggapan khalayak yang senang memandang simbol-simbol intelektual ketimbang substansi intelektual. Orang lebih mau mendengar bicaranya seorang bergelar doktor ketimbang seorang yang tidak mempunyai gelar. Publik kita terbiasa dengan penilaian hitam-putih, gelar atau non-gelar. Memang tidak selalu berlaku demikian. Padahal, sejatinya gelar doktor bukan soal prestise. Bukan sebatas selembar kertas yang buat dibangga-banggakan. Seorang doktor harus punya berkontribusi nyata di masyarakat. Seorang doktor harus membuktikan keilmuannya dalam dunia nyata. Kebiasaan melakukan riset semasa di bangku kuliah harus dilanjutkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak problem di masyarakat yang membutuhkan kehadiran

seorang yang bergelar doktor untuk meriset masalah ini-itu dan mencari solusi masalahnya.

Disertasi yang ditulis bertahun-tahun lewat penelitian dan riset yang berkepanjangan harus dipublikasikan dengan bahasa yang populer sehingga dibaca dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Jangan sampai disertasi sekadar konsumsi kalangan akademik sendiri. "Pasar" publikasi disertasi harus dibuka seluas-luasnya agar menghasilkan resonansi yang banyak dari publik. Selama ini kita tidak pernah tahu berapa *paper* yang sudah dihasilkan seorang yang bergelar doktor. Kalaupun dipublikasikan, sering kali hanya lewat jurnal ilmiah, itu saja bisa dihitung berapa orang yang membacanya. Kalaulah dipublikasikan lewat seminar, terbatas pula distribusi informasinya. Begitu pula dengan media buku, dengan rendahnya budaya literasi banyak masyarakat kita, pemikiran dalam disertasi akan tidak tersebar luas.

Di sisi lain, dengan keterbatasan dan tantangan yang ada dalam meluaskan gagasan di balik disertasi, seorang yang menyandang gelar doktor tetap harus menunjukkan perilaku dan tindakan sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku. Kewajiban utama yang harus dipenuhi adalah menulis sebagai tanggung jawab keilmuan

yang dimiliki. Tulis-menulis menjadi "istri kedua" seorang Doktor. Tuntutan kewajiban menulis dari institusi kampus kepada seseorang yang bergelar doktor sudah tidak bisa ditawar-tawar. Seorang doktor yang pelit menulis dan boros berbicara tidak jauh beda dengan seorang duda lapuk yang tampil menawan tapi tak laku-laku.

Publik kita sesungguhnya pantas menggantung harapan yang tinggi atas berlahirannya ide-ide brilian dari para doktor yang mumpuni dalam keilmuan dan budaya ilmiahnya. Seorang doktor menyandang gelar yang tidak ringan karena ada konsekuensi dan amanah sosial yang harus dilakukan, baik kepada agama, negara, maupun masyarakat. Oleh karena itu, doktor bukan hanya sebuah anugerah tapi juga mengandung tanggung jawab. Dalam beratnya tanggung jawab yang ada itu, bagaimanapun juga saya berterima kasih kepada BANZAS dan MUI yang telah memfasilitasi beasiswa pendidikan selama studi doktor di Sekolah Pascasarjana UNI Syarif Hidayatullah Jakarta. *Lam yasykurillah man lam yasykur al-nas*. Teriring doa: *jazakumullah ahasan al-jaza*. []

# Doktor yang Menggerakkan Umat

Dina Febriani Darmansyah, S.E., M.M.

Mimpi sebagai doktor Ekonomi Syariah adalah tantangan besar buat saya. Semula saya tidak memiliki ketertarikan dengan Ekonomi. Saat SMA saya lebih tertarik dengan ilmu pengetahuan alam. Nyatanya, pada 1998 saya tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jakarta di Jurusan Manajemen Konsentrasi Pemasaran.

Saya menyelesaikan pendidikan S-1 hanya dalam tujuh semester, termasuk sidang skripsi. Tak lama setelah lulus, saya menikah. Ya, pada usia 21 tahun saya lulus S-1 dan menikah. Dua

tahun kemudian, saya meneruskan S-2 di Sekolah Pascasarjana UMJ Program Studi Magister Manajemen. Konsentrasi yang saya ambil adalah Manajemen Sumber Daya Manusia. Dengan nilai yang memuaskan, saya menyelesaikan studi S-2 selama tiga tahun sudah dengan sidang tesis.

Karena tesis saya berhubungan dengan strategi dalam peningkatan dan pengembangan SDM di lembaga koperasi syariah, setelah lulus saya diminta salah satu pendiri Koperasi Syariah BMT Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk menjadi salah satu pengurus harian. Mimpi beliau adalah mendirikan koperasi syariah di tengah merebaknya kezaliman riba pada lembaga keuangan. Ringkas cerita, saya diamanahi sebagai direktur utama di koperasi itu. Teringat waktu ke belakang tentang canda ayah saya sewaktu saya ragu memilih pendidikan Ekonomi S-1. Kata beliau, “Papa yakin, kelak nanti anak Papa akan menjadi seorang direktur di sebuah perusahaan. Kalaupun tidak di sebuah perusahaan, akan menjadi manajer hebat di kehidupanmu dan kehidupan anak-anakmu kelak.” *Allahu Rabbi*, tersenyum saya bila mengingat itu. Ucapan orangtua merupakan doa terbesar dan memiliki pengaruh baik buat anak-anaknya.

Setahun berselang kami menjalankan

koperasi syariah, saya diminta bantuan Fakultas Agama Islam UMJ untuk bisa menjadi tutor dalam Praktikum Komputerisasi Perbankan Syariah pada Program Studi Manajemen Perbankan Syariah. Saya mengajarkan kepada para mahasiswa bagaimana caranya memasukkan (*input*) semua transaksi perbankan dan tersusun rapi di komputer. Karena berdasarkan laporan para mahasiswa bahwa mereka puas dengan hasil pengajaran saya, saya pun diminta untuk menjadi dosen tetap di FAI UMJ Program Studi Manajemen Perbankan Syariah.

Saya banyak melihat teman-teman saya di FAI UMJ yang sudah berstatus doktor, atau yang sedang menjalankan pendidikan S-3 alias program doktoral. Saya sangat termotivasi untuk juga menempuh pendidikan doktoral di bidang Ekonomi Syariah. Bagaimanapun juga, menyelesaikan pendidikan pada semua jenjang merupakan impian saya.

Dengan bermodal bismillah dan uang secukupnya, saya mendaftarkan diri untuk melanjutkan kembali studi saya di jenjang S-3 di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. Saya mendaftar bersama rekan dosen sekaligus sahabat saya, Adlan Fauzi, di Program Studi yang sama, yaitu Pengkajian Islam. Bedanya,

konsentrasi yang saya ambil adalah Perbankan Islam, sedangkan Adlan Fauzi memilih Pendidikan Agama Islam.

Kami berdua mendengar adanya info tentang beasiswa untuk melanjutkan studi S-3. Kabar tersebut saya dengar dari guru saya sekaligus seorang yang sudah saya anggap ayah saya sendiri, yaitu Prof. Dr. Armai Arief, M.Pd. Beliau guru besar atau profesor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam. Sudah lama sekali saya menantikan adanya beasiswa untuk bisa lanjut S-3. Kami berdua bersama mempersiapkan semua administrasi yang diminta sebagai persyaratan peserta beasiswa yang ditawarkan oleh BAZNAS dan MUI melalui program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU).

Alhamdulillah, kami berdua senang kalau berdakwah di mana saja, bahkan apabila berada di suatu lokasi, kami berdua mengisi waktu yang ada dengan banyak berdiskusi dan memberikan tausiyah kepada masyarakat setempat. Apalagi pada saat masa menjadi pembimbing Kuliah Kerja Nyata. Kami mendidik diri kami untuk bisa menjadi seorang ulama, walau hanya masih dalam cakupan kecil. Setelah persyaratan semua terpenuhi dan kami kirimkan, sejujurnya kami menunggu dengan berharap kalau kami bisa lolos

pada beasiswa ini.

Allah sungguh sangat Mahabaik, doa kami terjawab. Saya bersama sahabat saya, Adlan Fauzi, lolos dalam persyaratan sebagai peserta beasiswa program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) BAZNAS-MUI. Kami pun bertekad untuk bisa memanfaatkan beasiswa ini sebaik-baiknya.

Niat saya, selain menyelesaikan semua jenjang pendidikan, sangat ingin menjadi manusia yang bermanfaat buat semua. Karena hadits Rasulullah, "Sebaik baik umat adalah umat yang bermanfaat bagi sesamanya." Ya, berdasarkan hadits ini hati saya tergerak untuk bisa menjadi manusia yang menyempurnakan niat dan semua aktivitas yang dinilai ibadah hanya untuk mengharapkan ridha Allah.

Saya ingin berilmu, lalu dengan ilmu yang dipunyai, saya mengajak dan menggerakkan umat kepada kebaikan dan peningkatan kualitas ibadah dalam hidup. Dengan ilmu yang dimiliki, saya berusaha menentukan bagaimana kebaikan hidup itu mereka raih. []

# *Menegakkan Etos Ilmu*

Sugiharto, M.Ag.

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Menuntut ilmu juga harus dilakukan dari ayunan ibu hingga ke liang lahad. Selain itu, menuntut ilmu tidak mengenal jarak dan waktu. Jadi, sejauh apa pun tempat menuntut ilmu, tidak ada alasan bagi kita untuk menghindarinya. Berapa pun usia kita, kita tetap mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu.

Al-Quran menegaskan dalam surat al-Mujadalah ayat 11, yang artinya: "*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*"

Apa yang Allah sebutkan dalam al-Quran ternyata benar adanya. Bahwa dua kelompok manusia, yaitu orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan, sejatinya yang menghiasi dunia ini. Para nabi, ulama, dan orang-orang saleh adalah representasi dari orang-orang yang beriman. Sementara para penemu, para ilmuwan, para ahli adalah representasi dari orang-orang yang berilmu pengetahuan.

Dalam sejarah agama, para agamawan—dalam hal ini para nabi, rasul, dan ulama—mengemban tugas moral mengajak manusia pada jalan kebenaran dan jalan Allah. Al-Quran juga mengajak manusia agar mengikuti jejak para rasul dan meneruskan estafet risalah-Nya. Dengan mengikuti *uswatun hasanah* yang telah diajarkan oleh baginda Rasulullah (lihat surat al-Ahzab ayat 21), juga yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim (lihat surat al-Mumtahanah ayat 4), serta para rasul dan *salafush-shalih* (lihat surat al-Mumtahanah ayat 6).

Dalam sejarah ilmu pengetahuan, kita mengenal para ilmuwan, dari ilmuwan Muslim sampai ilmuwan Barat. Dari ilmuwan Muslim kita mengenal Ibnu Sina, bapak kedokteran dunia; al-Zahrawi, ahli bidang kedokteran yang menemukan konsep operasi medis modern; Ibnu

Nafis, ahli medis yang dikenal sebagai bapak fisiologi peredaran darah; Ibnu al-Bathar, ahli botani dan kedokteran dan pencatat penemuan dokter abad pertengahan secara sistematis; Ibnu Haitsam, ahli matematika dan pencetus optik modern; al-Khawarizmi, peletak dasar matematika; Jabir Ibnu Hayyan, ahli kimia; Umar Khayyam, ilmuwan yang berhasil mengkoreksi kalender Persia dan menghitung panjang tahun matahari secara akurat; Tsabit Ibnu Qurra, ahli matematika dan penemu konsep statistika; Ibnu Khaldun, perintis historiografi, sosiologi dan ekonomi.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah menegaskan bahwa salah satu tegaknya dunia adalah dengan ilmunya para ulama (baca: ilmuwan, sarjana). Sebab, tanpa ilmu mereka, masyarakat akan tetap berada dalam kebodohan. Oleh karena itu, posisi ulama di tengah masyarakat, seperti bintang gemintang di tengah kegelapan malam, menjadi penerang sekaligus petunjuk arah bagi musafir yang sedang melangkah.

Keberadaan para ulama atau para ilmuwan sangat menentukan maju dan mundurnya negara. Bila sebuah negara memiliki sedikit ilmuwan, biasanya negara tersebut tergolong sebagai negara miskin atau negara yang sedang berkembang.

Sebaliknya, bila sebuah negara memiliki banyak ilmuwan, biasanya negara tersebut tergolong sebagai negara maju.

Mengutip data dari direktur utama Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Eko Prasetyo, dari setiap satu juta penduduk Indonesia hanya terdapat 143 doktor. Sementara dari setiap satu juta penduduk di Malaysia terdapat 509 doktor. Bandingkan dengan di India, yang dari setiap satu juta penduduknya, terdapat 1.410 doktor. Di Jepang, dari setiap satu juta penduduk, jumlah doktornya mencapai 6.438 orang. Bagaimana dengan Amerika Serikat? Dari setiap satu juta penduduk, terdapat 9.850 orang doktor.

Mohammad Nasir, Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi periode 2014-2019, menyebutkan jumlah dosen dengan tingkat pendidikan doktor masihlah sedikit. Dari jumlah dosen di Indonesia, sebanyak 22,99 % berlatar S-1; sebanyak 58,33% berlatar S-2; 11,36% berlatar S-3. Sementara menurut Musliar Kasim, yang pernah menjabat Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bidang Pendidikan periode 2011-2014, jumlah doktor di Indonesia sekitar 75 ribu orang, sedangkan Cina sudah mencapai 500 ribu doktor. Dari sejumlah doktor Indonesia itu, kenaikannya hanya 15 % per tahun.

Menyadari kondisi dari data-data itulah saya terdorong untuk melanjutkan studi doktor. Bukan sekadar karena jumlah doktor di Indonesia yang masih sedikit, melainkan juga karena cita-cita saya sejak kecil yang ingin menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Hanya saja pada waktu itu saya bingung karena punya keinginan untuk melanjutkan doktor tapi tidak memiliki biaya memadai. Dalam kebingungan memikirkan cara melanjutkan studi, setiap hari saya berdoa untuk mendapatkan jalan keluarnya.

Pada 2017, Komisi Pendidikan dan Kaderisasi MUI Pusat mengadakan kerja sama dengan BAZNAS. Programnya dinamakan Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) BAZNAS-MUI 2017-2020, "Pendidikan Doktor untuk Peningkatan Kualitas Umat". Karena saya sebagai salah satu pengurus di komisi tersebut, saya bertanya kepada Prof. Sudarnoto Abdul Hakim (selaku ketua komisi) dan Prof. Armai Arief (selaku penanggung jawab program). Pertanyaan saya tentu terkait boleh ataukah tidak sebagai pengurus ikut dalam program tersebut. Alhamdulillah, beliau berdua mengizinkan, dengan catatan mengikuti prosedur sebagaimana calon peserta yang lain. Ringkas cerita, saya termasuk yang salah satu dinyatakan lulus hingga kemudian menjalani perkuliahan di

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hari demi hari saya menjalani perkuliahan, dengan suka dan duka di dalamnya. Sukacita karena tidak disangka dan dinyana saya bisa mengenyam pendidikan tertinggi di kampus yang bergengsi, dengan para dosen yang sangat luar biasa dan lewat jalur beasiswa. Segala sukacita dan kenikmatan ini tentu harus pula diiringi perjuangan. Sebagai orang yang tinggal di Bekasi, menempuh perjalanan ke Ciputat dengan waktu tempuh sekira 1,5 jam menjadi kisah tersendiri. Alhamdulillah, ini saya maknai bagian dari perjuangan, dan dijalani dengan senang hati. Bagaimanapun juga, ada harapan yang menanti. Selain mendapatkan ilmu pengetahuan yang begitu banyak, juga gelar akademik yang kami impikan untuk modal mengabdi kepada umat dan bangsa ini. []

# Doktor Notaris, Keilmuan, dan Pemajuan Desa

Suparman Hasyim,S.H., M.H.

Perkembangan zaman menyadarkan kaum Muslimin di tanah air tentang keperluan pada jasa notaris. Dalam Islam, notaris sebenarnya dikenal lama, yakni sejak turun ayat 282 surat al-Baqarah yang memerintahkan orang-orang beriman (kaum Muslimin) untuk mencatatkan setiap transaksi.

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah*

*telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar…..*

Beberapa tahun terakhir, telah berdiri, tumbuh dan berkembang kegiatan-kegiatan ekonomi bercorak hukum Islam. Ada bank syariah, asuransi syariah, dan lembaga-lembaga keuangan syariah bukan bank lainnya. Di setiap institusi ini dibutuhkan kehadiran notaris. Permasalahannya, selama menempuh pendidikan S-1 dan S-2, mahasiswa tidak diberikan mata kuliah yang bersumber hukum syariah secara intensif. Oleh karena itu, secara umum notaris belum bisa mengakomodasi dan memenuhi tuntutan kebutuhan publik untuk kegiatan ekonomi dan usaha-usaha yang sesuai dengan syariah.

Untuk notaris, seorang harus berpendidikan formal Sarjana Hukum dan dilanjutkan dengan pendidikan S-2 Magister Kenotariatan. Selama pendidikan S-1 dan S-2 ini, ia harus belajar dan lulus mata kuliah yang sebagian besarnya adalah mata kuliah hukum perdata dan dagang dari

hukum Belanda. Ya, hukum yang bukan berasal dari syariah Islam.

Dengan bekal pendidikan S-2 Magister Hukum Ekonomi Syariah dan S-3 Doktor Kajian Islam, dengan konsentrasi peminatan Hukum Ekonomi Syariah, yang keduanya ditempuh di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, setidak-tidaknya saya memiliki bekal untuk menjawab permasalahan-permasalahan berkenaan peran notaris dalam menunjang perkembangan keuangan syariah.

Kemajuan perbankan Syariah hanya bisa dijamin oleh bagaimana prinsip-prinsip hukum syariah dijadikan pedoman dan dilaksanakan oleh operator perbankan syariah. Sebenarnya prinsip-prinsip hukum Syariah juga berlaku universal, sama dengan prinsip-prinsip ekonomi manajemen secara umum. Hanya saja, dalam perbankan syariah ada akad-akad pembiayaan yang tidak ada di bank konvensional. Di sinilah sangat pentingnya manajemen lembaga keuangan syariah memahami dan menguasai akad-akad berbasis syariah.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad bahwa jika urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya (yang tidak memiliki kompetensi sesuai bidangnya), maka bersiap hadirnya kehancuran.

Dalam konteks dunia keuangan syariah, misalnya operator perbankan diserahkan kepada yang tidak paham syariah maka kehancuran siap menanti di depan mata. Demikian pula terkait notaris, jika notaris yang jadi rekanan perbankan syariah tidak paham hukum syariah dan akad-akad perbankan syariah, maka notaris demikian tidak bisa berperan menyokong pengembangan perbankan syariah, alih-alih malah menghambat tumbuh kembangnya bank syariah.

Sebagai notaris yang berpendidikan S-2 dan S-3 di bidang Hukum Ekonomi Syariah, saya memandang ada keunikan yang tak banyak dimiliki oleh notaris lain, yang ini tentu saja peluang besar menjadi rekanan—misalnya—perbankan syariah. Peluang ini bukan berarti semudah membalikkan telapak tangan. Hambatan dalam proses menjadi rekanan perbankan syariah antara lain adanya keharusan notaris calon rekanan bank syariah telah menjadi rekanan bank konvensional. Syarat ini terbilang memberatkan, dan terkesan syarat yang tidak selaras dengan prinsip syariah. Notaris yang memenuhi tuntutan syariah (*sharia compliance*) semestinya adalah notaris yang tidak menjadi rekanan bank konvensional. Dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 42 disebutkan agar kita "jangan mencampur yang hak dan yang batil, jangan menyembunyikan

kebenaran sedangkan engkau mengetahui." Oleh karena itu, jika bunga bank adalah riba, sebagaimana Fatwa MUI Nomor 1 tahun 2004, maka menjadi rekanan bank konvensional tentu perbuatan dosa yang harus dihindari karena tidak sesuai syariah.

Ternyata tidak cuma harus menjadi rekanan bank konvensional, ada hambatan berikutnya. Salah satu bank konvensional ad yang mensyaratkan bahwa bila untuk menjadi rekanannya maka harus ada deposit sebesar Rp 250 juta yang ditahan. Ini syarat yang susah dipenuhi juga karena jumlah uang sebesar itu tentu sangat memberatkan bagi umumnya notaris. Semoga saja syarat demikian tidak ditiru perbankan syariah.

Hambatan-hambatan lainnya adalah ketidakterbukaan dalam rekrutmen notaris untuk menjadi rekanan. Ini terjadi di dunia perbankan syariah juga. Padahal, perbankan syariah seharusnya mengadakan rekrutmen dengan mengedepankan kompetensi sesuai *sharia compliance* dan profesionalisme notaris secara transparan. Bila perlu, dan tentu lebih baik lagi, diadakan uji kompetensi kesyariahan (*sharia compliance*) bagi notaris.

Semoga hambatan-hambatan yang menghalangi tumbuh berkembangnya perbankan syariah bisa dihilangkan. Tentu saja diperlukan keterlibatan otoritas jasa keuangan dan MUI, yang berperan menjaga kepatuhan prinsip-prinsip hukum Syariah, dan *stakeholders* lainnya.

* * *

Sebagai notaris yang berpendidikan S-2 dan S-3 di bidang Hukum Ekonomi Syariah, tentu saya berkeinginan untuk berbagi pengetahuan kepada notaris lain yang tidak atau belum sempat menempuh pendidikan tersebut. Ada banyak cara berbagi pengetahuan ini, di antaranya mengadakan kursus-kursus. Kendatipun sudah ada kursus-kursus semacam ini, khususnya tentang akad-akad perbankan syariah, mengingat saya notaris, tentu dalam hal ini saya lebih memahami keinginan dan kebutuhan pengetahuan para notaris. Dengan demikian, kursus yang diadakan adalah kursus yang unik, berbeda dari dari kursus yang ada yang diadakan oleh *trainer-trainer* yang berlatar bukan notaris.

Terkait pengabdian keilmuan saya bagi masyarakat luas, saya bercita-cita ingin membangun kompleks pendidikan (sekolah ataupun pesantren) dengan ciri khas pendidikan ekonomi syariah. Tanah seluas 5000 meter persegi

sudah dipersiapkan, yang merupakan warisan dari orangtua saya. Di kompleks yang sama juga akan didirikan sentra bisnis dan keagamaan. Sebagai orang yang besar di desa, besar harapan saya bisa membantu anak-anak setempat yang sebenarnya memiliki banyak potensi dalam pendidikan. Rintisan awal sebenarnya sudah lama dibuat, yakni dengan badan hukum yayasan dan badan usaha berbentuk perseroan terbatas. Hanya saja, program-programnya belum bisa dilaksanakan, antara lain karena menunggu selesainya studi doktor saya.

Demikian sekelumit ringkas program aktivitas saya usai menempuh studi doktor. Kerangka besarnya adalah saya ingin membangun desa, membangun dan mencerdaskan masyarakat, serta tentu saja meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Allah. Terakhir, saya berharap MUI dan BAZNAS, serta lembaga-lembaga Islam lainnya, biusa berandil mendukung mewujudkan niat dan keinginan saya di atas. Tentu saja teriring salawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad, semoga Allah *ta'ala* mengabulkan doa dan harapan saya. []

# *Tekad Kuat Anak Langkat*

Adlan Fauzi Lubis, M.Pd.I.

Bisa kuliah dan lulus S-3 merupakan tantangan tersendiri bagi seorang anak kampung pedalaman di Langkat, Sumatera Utara. Mempunyai cita-cita yang tinggi dengan bermodalkan tekad yang kuat dan kemauan yang gigih terus dilalui waktu demi waktu. Tidak pernah terpikirkan kuliah di kota metropolitan yang kehidupannya sangat jauh berbeda dengan di kampung. Semua itu tidak mengurungkan seorang Adlan Fauzi Lubis yang dibesarkan dari seorang ayah yang bekerja sebagai sopir dan ibu yang guru PNS di sekolah dasar.

Pada 2013 saya lulus sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI). Ibu memberikan dua pilihan

saja: lanjut kuliah ataukah berumah tangga. Dengan pemikiran yang matang, saya memilih untuk kuliah S-2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Namun, untuk melanjutkan kuliah tidak semudah yang saya bayangkan. Terutama masalah biaya pendidikan yang, untuk ukuran saya, terbilang cukup mahal. Memang, dibandingkan dengan kampus negeri lain yang ada di Jakarta, kampus ini terbilang "ekonomis".

Menelusuri informasi dari sana sini, terkumpul angka yang diperlukan untuk kuliah S-2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ketika saya menyampaikan kepada Ibu tentang biaya kuliah S-2 jawaban beliau singkat saja,"Insya Allah *Adek* bisa kuliah lagi."

Akhirnya saya terdaftar sebagai mahasiswa S-2 di kampus idaman tersebut. Namun, masih ada yang membuat saya bertanya-tanya. Dari mana ibu memperoleh uang untuk awal kuliah S-2 saya? Akhirnya saya memberanikan diri bertanya kepada beliau. Ternyata beliau meminjam ke bank. Ibu, yang kini telah pensiun, meminjam dengan cara uang gaji pensiunan per bulannya dipotong. Hati saya sungguh bak teriris begitu mendengar jawaban beliau.

Tekad dan niat orangtua agar saya

mempunyai pendidikan setinggi-tingginya begitu kokoh. Sederhana saja sebabnya: agar saya tidak seperti ayah yang hanya bekerja sebagai sopir. Saya pun tak ingin mengecewakan keduanya yang begitu besar berkorban. Hanya uang kuliah pada semester saja saya mendapatkan dari ibu, selanjutnya saya harus memutar otak agar bisa bertahan hingga meraih gelar S-2. Alhamdulillah, dua tahun menempuh pendidikan S-2, saya berhasil lulus. Dua tahun kemudian, pada 2017, saya pun menikah.

Dalam status sebagai kepala keluarga, niat hati lanjut S-3 belumlah padam. Namun, apalah daya biaya yang belum bisa bersahabat, terlebih lagi dengan status saat itu. Tiga kali mengikuti seleksi beasiswa studi S-3, belum satu pun yang jadi rezeki saya.

Pada 2018, seorang guru saya sekaligus mentor pendidikan selama saya di Jakarta mengabarkan informasi beasiswa studi S-3. Informasi penting dan berharga itu saya terima langsung dari Pak Armai. Beliau adalah guru besar atau profesor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam.

Melalui serangkaian seleksi, saya termasuk salah satu kandidat penerima beasiswa program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) BAZNAS-MUI.

Salah seorang yang berjasa membantu saya dalam perjuangan ini adalah Prof. Dr. Syafaruddin, M.A., yang waktu itu menjabat wakil rektor UIN Sumatera Utara.

* * *

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia", itulah penggalan hadits Rasulullah yang saya tetapkan sampai sekarang sebagai moto hidup. Di mana pun saya berada, saya selalu memberikan manfaat bagi semua orang yang membutuhkan. Moto ini bisa menjadi contoh bagi siapa pun yang mau mengamalkannya. Apa pun profesi kita, yang jelas kita memberikan manfaat bagi semua orang. Perbuatan positif inilah yang saya akan lakukan ketika saya selesai menjadi doktor.

Banyak perbuatan atau program kegiatan yang akan dilakukan. *Pertama*, salah satu program yang saya akan laksanakan selesai meraih gelar doktor adalah mencapai gelar pendidikan tertinggi: profesor. Meraih gelar profesor bukanlah soal gengsi. Mencapainya perlu banyak perjuangan, salah satunya menghasilkan karya-karya monumental yang bisa dirasakan oleh banyak orang.

Persyaratan menjadi profesor dicapai

setelah dosen melalui tahap pencapaian angka kredit yang sudah ditentukan sesuai nilai kum yang diperoleh secara berjenjang dari jabatan fungsional akademik asisten ahli, lektor, lektor kepala, dan profesor/guru besar (nilai kum minimal 850). Dosen yang bersangkutan wajib melaksanakan tridarma perguruan tinggi, yang salah satunya adalah bidang penelitian dan membuat publikasi, terutama publikasi internasional bereputasi dan berdampak dari hasil-hasil penelitiannya. Menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2013 pada pasal 26 ayat 3 butir c, syarat untuk mencapai jenjang profesor/guru besar adalah sebagai berikut: (1) berijazah doktor (S-3) atau yang sederajat; (2) paling singkat tiga tahun setelah memperoleh ijazah doktor (S-3); (3) karya ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi; (4) memiliki pengalaman kerja sebagai dosen paling singkat sepuluh tahun. Inilah sebagian syarat yang harus saya tunaikan untuk meraih guru besar ketika selesai menjadi doktor.

*Kedua,* membangun lembaga pendidikan Islam unggul yang dapat memberikan beasiswa kepada siswa-siswi berprestasi. Program ini bukanlah program yang mudah dilakukan

tentunya, banyak hal yang harus dilakukan untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam (pesantren, madrasah atau sekolah Islam terpadu). Namun, hal ini tidak menjadi hambatan bagi saya untuk memberikan manfaat bagi banyak orang. Mungkin program ini bak mimpi, namun saya percaya bahwa suatu waktu—insya Allah—saya mampu mewujudkannya. Yang penting selalu berdoa kepada Allah dan berusaha semaksimal mungkin.

Lembaga pendidikan Islam yang saya dirikan itu berlokasi di kampung halaman orangtua saya. Pertimbangannya, saya melihat masih banyak orang-orang di sana yang belum mendapatkan pendidikan yang layak. Walaupun pemerintah sudah memberikan program wajib belajar 12 tahun, masih ada saja anak-anak setempat yang belum mendapatkan pendidikan yang layak. Hal inilah yang menggugah hati saya untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang dapat dinikmati masyarakat banyak tanpa terkecuali. Tentunya dengan memberikan beasiswa-beasiswa berprestasi bagi mereka selaku kandidat kader-kader terbaik bangsa.

*Ketiga*, mengabdikan diri kepada lembaga MUI dan BAZNAS. Bentuk pengabdian itu bisa dilakukan dengan kegiatan positif, salah satunya

bisa menjadi pengurus MUI ataupun BAZNAS. Apa yang saya tulis ini merupakan salah satu pengabdian yang saya berikan kepada BAZNAS. Seuntai tulisan ini paling tidak bisa menginspirasi orang-orang untuk tetap memberikan manfaat bagi orang banyak. Walaupun hanya kecil yang saya lakukan ini, semoga dampaknya dapat dirasakan banyak orang.

Semoga hari-hari ke depan saya bisa menjadi umat Nabi Muhammad yang terus mencerdaskan akhlak manusia melalui pendidikan yang berkualitas. []

# *Idealisme Doktor untuk Pesantren Masa Depan*

M. Sofwan Yahya, Lc., M.Hum.

Kehidupan manusia merupakan ruang pendidikan seumur hidup. Manusia terlahir sebagai pembelajar sepanjang hayat (*long life education*), atau pendidikan lahir sampai lahad. Sejak hadir ke bumi, manusia mengenali dunia dan segala isinya melalui proses observasi (pengamatan), imitasi (meniru), dan adaptasi (penyesuaian), yang kemudian diramu dan diolah menjadi inovasi (pembaruan). Empat proses ini memiliki tujuan utama agar kehidupan manusia menjadi selaras sejalan dengan keinginan dan harapannya. Ketiga proses ini bukan sesuatu yang mudah seperti membalik telapak tangan.

Ketiganya hanya bisa diraih dengan berbagai perjuangan dan pengorbanan, fisik dan non-fisik.

Di zaman sekarang ini, proses transformasi ilmu pengetahuan sering dipahami—meskipun tidak akurat—sebagai usaha formal pendidikan yang diakui negara. Mau tidak mau warga negara tunduk mengikuti kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas rakyatnya. Di Indonesia, upaya ini menjadi salah satu amanat para pendiri bangsa yang tertuang dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa". Oleh karena itu, strata pendidikan di Indonesia mulai dari taman kanak-kanak sampai S-3 merupakan wujud tanggung jawab negara secara formal terhadap rakyat, dengan tetap mengakomodasi model-model pendidikan yang ada sebelumnya, seperti pondok pesantren dan bentuk pendidikan lainnya.

Banyak yang memandang pendidikan formal dan non-formal sebagai dua hal yang berlainan. Dikotomi itu sebenarnya tidak boleh mengerdilkan satu dengan yang lain. Bagaimanapun juga, kedua model pendidikan itu saling melengkapi dan bahu-membahu dalam membangun peradaban manusia yang adil, makmur, dan sejahtera. Oleh karena itu, apa pun model pendidikan yang ditempuh seseorang

merupakan wujud pertanggungjawaban terhadap dirinya sebagai makhluk yang berilmu pengetahuan. Mengingat manusia adalah makhluk sosial, pengetahuan adalah alat atau media. Hal terpenting dari itu semua adalah kontribusi bagi kehidupan dan sumbangsih untuk kemanusiaan setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

Jenjang doktoral merupakan gelar dan strata akademik tertinggi dalam hierarki sistem pendidikan nasional Indonesia. Strata pendidikan doktor merupakan akumulasi pengetahuan akademis yang sistematis, kritis, dan metodologis dengan mengedepankan integritas ilmiah. Pada jenjang ini, pembelajar tidak hanya dituntut untuk mampu mendeskripsikan dan mengkritisi suatu fenomena kehidupan tapi juga harus menghadirkan kebaruan (*novelty*) atau memformulasikan teori sebagai hasil dari "ijtihad" penelitiannya. Tentu saja pendidikan tidak berhenti pada selesainya karya ilmiah, diraihnya predikat *cum laude,* maupun disematkannya gelar doktor yang memang penuh sarat gengsi.

Jika gelar doktor sudah disematkan dan lembar ijazah disahkan, apakah itu semua hanya akan menjadi atribut eksternal dan status sosial lalu berdiri di menara yang menjulang tinggi?

Tentu bukan gelar dan ijazah yang menjadi tujuan utama pendidikan. Namun, tidak bisa mengelak pula bahwa keduanya berguna dan bermanfaat dalam kehidupan. Bagi seorang peraih gelar doktor, predikat manusia dengan intelektualitas tinggi haruslah menjadi modal sosial dan tanggung jawab moral di masyarakat. Mereka terlibat langsung dan berperan aktif serta memberikan kontribusi maksimal dalam membangun kehidupan yang beradab, dengan berlandaskan kepada kebenaran dan kemaslahatan.

Menempuh pendidikan doktoral di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan kesempatan yang amat berharga. Kampus yang mengusung integrasi keislaman dan pengetahuan umum ini menawarkan pengalaman berharga berupa keragaman latar belakang pendidikan dan peran-peran besar para dosen dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini memberikan kesan mendalam dan membekas dalam menentukan langkah kehidupan pascadoktoral, yaitu khidmat kemanusiaan dengan ilmu pengetahuan. Terlebih lagi ketika para dosen sering mengingatkan para mahasiswa untuk selalu menjadi manusia-manusia yang bermanfaat bagi masyarakat.

Sebagai mahasiswa di kampus Islam tentu tidak asing dengan anjuran para dosen di atas karena itu merupakan ajaran yang diwariskan dari Rasulullah kepada umatnya. Ajaran itu termaktub dalam kitab *al-Mu'jam al-Ausath* karya Imam Sulaiman bin Ahmad ath-Thabrani, bahwa seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang manusia dan amal perbuatan yang paling dicintai oleh Allah. Rasulullah Saw. pun menjawab:

"Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Amal perbuatan yang paling dicintai Allah adalah (1) menggembirakan orang lain, (2) menghilangkan kesusahan, (3) melunasi utang atau (4) membebaskannya dari kelaparan. Sungguh (5) berjalan bersama saudaraku untuk menunaikan keperluan lebih aku senangi daripada beriktikaf di masjid ini (Masjid Madinah) selama sebulan. (6) Siapa mengekang kebencian, niscaya Allah akan tutup aibnya. (7) Siapa menahan amarah padahal ia mampu melakukannya, niscaya Allah mengisi hatinya dengan rasa aman pada hari kiamat. (8) Siapa berjalan bersama saudaranya untuk menunaikan keperluan hingga terselesaikan, niscaya Allah mengukuhkan kakinya di hari yang banyak kaki tergelincir." (Abi Qasim Sulaiman bin Ahmad ath-Tahbrani, *al-*

*Mu'jam al-Kabir*, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, tanpa tahun, Vol. 12, halaman 453, nomor 13646).

Sabda Rasulullah di atas menegaskan satu hal universal, yaitu amal kemanusiaan. Sementereng apa pun gelar yang disandang, dan sebanyak apa pun ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang, tidak ada guna dan faedah kalau tidak dibarengi dengan sikap berbagi kemanfaatan dan kebaikan kepada yang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama manusia lainnya dalam sebuah komunitas, masyarakat, ataupun bangsa. Oleh karena itu, yang akan dihormati dan dimuliakan adalah orang-orang yang memiliki kepedulian kepada yang lain. Gelar doktor merupakan gelar akademik yang lekat dengan ilmu pengetahuan sehingga yang paling mungkin dan mudah diamalkan adalah pengabdian ilmu pengetahuan dengan cara menjadi pendidik, dosen, atau pengajar.

Selama ini, strata doktoral melekat dengan mahasiswa-mahasiswa yang memang sudah menjadi dosen di kampusnya tempat mengabdi, dan karena tuntutan profesi yang mengharuskan mereka melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sebagai syarat profesi dosen. Bagi mereka, dunia kampus menjadi ladang yang jelas untuk berjuang dan berkarier pascadoktoral. Namun,

bagaimana dengan selain mereka yang berlatar sebagai dosen? Tentu tidak semua orang yang bergelar doktor menjadi dosen karena khidmat pengetahuan bukan hanya mengajar di kampus formal. Bahkan jika seorang doktor mengajar *alif-ba-ta-tsa* atau al-Quran, itu merupakan bentuk pengabdian terhadap ilmu pengetahuan, terlebih lulusan kampus Islam seperti UIN.

Namun, jika hanya berhenti dan merasa nyaman di tahap tersebut, banyak hal yang terabaikan sehingga seorang yang bergelar doktor perlu mengembangkan peran dan khidmatnya ke spektrum yang lebih luas dan besar, yang kemanfaatannya dirasakan banyak orang. Karena latar belakang doktor lekat dengan pengetahuan tinggi, kontribusi rasional sebagai pertanggungjawaban intelektualnya adalah menyiapkan dan membangun generasi masa depan yang lebih baik sesuai dengan tantangan zaman. Untuk merealisasikan itu semua, satu-satunya jalan adalah melalui pendidikan, seperti pendapat Nelson Mandela bahwa pendidikan merupakan senjata paling ampuh untuk mengubah dunia.

Bagi saya, pendidikan merupakan jihad multidimensi; raga, jiwa, pikiran, harta, dan kesabaran tingkat tinggi. Peribahasa Cina

mengatakan bahwa "jika ingin makmur dalam hitungan bulan, tanamlah padi; jika ingin makmur dalam hitungan tahun, tanamlah pohon; tapi jika mengharapkan kemakmuran dalam waktu ratusan tahun, didiklah manusia." Oleh karena itu, pendidikan membutuhkan perencanaan dan manajemen yang terstruktur, terukur, dan terarah sehingga menjadi pendidikan ideal yang tidak hanya terfokus pada transformasi pengetahuan, namun juga pembangunan akhlak dan karakter serta kecakapan keterampilan yang dapat menunjang penghidupan.

Sebagai bagian dari umat Islam, tiga karakteristik pendidikan di atas merupakan penunjang dari aspek keimanan dan penghambaan, yang merupakan inti dari keberadaan manusia sebagai makhluk Allah yang Mahakuasa. Oleh karena itu, model pendidikan yang sesuai dan cocok dengan spesifikasi di atas adalah pondok pesantren karena lembaga pendidikan asli Islam di Nusantara ini memang didesain untuk melahirkan manusia yang memiliki keyakinan dan keimanan kepada Allah, akhlak dan moral terpuji, serta ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan sehingga dapat membangun generasi paripurna yang sadar dengan tantangan zaman.

Pendidikan pondok pesantren harus membasiskan tujuannya pada dua hal utama dan inti, yaitu akhlak dan keislaman. Sebagaimana dimaklumi bahwa dalam lingkungan pesantren lebih diutamakan etika, moral, dan integritas dibandingkan pengetahuan. Akhlak dan sikap manusia bersumber dari pengetahuan dan kesadaran dalam berinteraksi dengan Allah, dirinya, dan alam sekitar. Materi pembelajaran akhlak di pesantren biasanya bersumber dari ajaran-ajaran agama yang terbukukan dan juga perilaku kiai serta para pengajar (*mu'allim*) atau pendidik (*murabbi*). Oleh karena itu, para santri bukan hanya diajarkan teori-teori saja, melainkan juga praktik-praktik keteladanan moral dan akhlak.

*Empat pilar pondok pesantren masa depan*

Keislaman merupakan ciri khas yang melekat dengan pesantren. Pesantren yang tidak

mengadakan pendidikan keislaman, maka sama saja dengan asrama-asrama atau kontrakan-kontrakan tempat tinggal. Pendidikan keislaman ini tentu harus bersumber dari rujukan-rujukan yang utama dan otoritatif, yaitu al-Quran, Hadits, *turats* atau tradisi intelektual para ulama dalam memahami keislaman yang terdokumentasikan dalam kitab-kitab yang dikenal dengan "kitab kuning". Kenapa harus berbasis *turats*? *Turats* merupakan khazanah umat Islam yang kaya dengan ilmu pengetahuan keislaman dan segala aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, ekonomi, teknologi, sains, pertanian, kedokteran, dan lain-lain.

Oleh karena itu, pondok pesantren harus membuka cakrawala pengetahuan keislamannya, tidak terbelenggu hanya pada persoalan keislaman yang membicarakan halal dan haram atau boleh dan tidak. Dengan cara apa? Dengan mengenalkan kekayaan khazanah keilmuan para ulama terdahulu dengan metode "membincang ulang" (*i'adatul qirat turats*) dan merekonstruksi gagasan agar sesuai dengan semangat zaman. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif bagi para santri sebagai generasi masa depan dan juga menghindarkan mereka dari pemujaan buta dan berbangga diri terhadap

masa kejayaan Islam yang sudah berlalu tanpa menelaah dan mendiskusikannya.

Untuk menjembatani semangat zaman tersebut, pesantren juga perlu mengenalkan gagasan-gagasan dan pemikiran kontemporer yang menjadi rujukan dunia non-pesantren dalam membangun kehidupan. Pemikiran bangsa Barat, gagasan bangsa Timur, pandangan bangsa belahan utara bumi, dan ide bangsa belahan selatan bumi, semuanya harus dipadupadankan dengan refleksi-refleksi keislaman para ulama. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran persaudaraan kemanusiaan sehingga tidak terkungkung dalam glorifikasi sektarian dalam menjalin kehidupan bersama yang terasa sudah sangat sempit seperti sekarang ini. Selain itu, diharapkan adanya akulturasi positif dan menjauhkan sikap sentimen dalam mencerna tatanan kehidupan yang berbeda latar belakang.

Perpaduan pengetahuan keislaman dan kontemporer diharapkan akan membangun alam sadar para santri tentang nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang unik dan universal sehingga mereka memiliki karakter islami dan juga terbuka dengan perubahan-perubahan dunia. Nilai-nilai ini akan terkungkung dan tidak tersebar dengan baik jika para santri hanya sebatas menjadi penceramah

yang banyak berbicara di depan khalayak atau jamaah. Untuk itu, mereka harus dibekali dengan wadah keahlian dalam membumikan dan menyebarkan nilai-nilai keislaman. Wadah-wadah itu harus berbasis pada keahlian dan keterampilan yang terstruktur dalam lembaga pendidikan lain sehingga menjadi media dakwah yang kompatibel dan tepercaya.

Oleh karena itu, pondok pesantren perlu mendirikan lembaga dan amal usaha yang berhubungan dengan dunia ekonomi, kesehatan, teknologi, seni budaya, dan keahlian lainnya yang dapat menunjang karier para santri setelah lulus dari pesantren. Meskipun bidang-bidang tersebut bersifat *fardhu kifayah*, ikhtiar ini bertujuan untuk membangun kemandirian pesantren dalam persoalan keuangan dan penunjang kesehatan dan kebutuhan para santri dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus juga menjadi bekal dan pembelajaran. Selain itu, bidang-bidang tersebut diharapkan menjadi sarana dan media sumbangsih pesantren kepada masyarakat dengan memberdayakan mereka atau berbentuk kepedulian sosial.

Pondok pesantren dengan empat pilar seperti pada gambar dan penjelasan di atas merupakan prototipe impian dari aktivitas

saya setelah menyelesaikan program doktoral di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pondok pesantren tersebut merupakan bentuk tanggung jawab terhadap ilmu pengetahuan, khususnya keislaman, yang kebermaknaannya terwujud saat ditransformasikan kepada amal kegiatan positif. Selain itu, pondok pesantren tersebut merupakan bentuk relasi kemanusiaan (*hablum minan-nas*) dengan menyediakan pelayanan pendidikan dan membatu masyarakat sekitar. Diharapkan juga pondok pesantren menjadi lembaga penelitian dan filantropi yang dapat memberikan sumbangsih nyata terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara serta peradaban dunia. []

# Sumbangsih Memajukan Pesantren

Badruddin, M.Pd.

Setelah tamat S-1 di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Hilal Sigli pada 2015, saya melanjutkan pendidikan S-2 di IAIN Lhokseumawe. Disertai lika-liku perjuangan terkait biaya, alhamdulillah pada 2017 saya menuntaskan jenjang S-2 dengan predikat "Sangat Memuaskan".

Dengan segenap keterbatasan, lahir dari keluarga yang kurang mampu di Aceh, melanjutkan pendidikan tinggi merupakan kesempatan amat berharga. Sebenarnya saya masih menyimpan keinginan untuk melanjutkan pendidikan di Jawa. Satu keinginan lama yang

saya impikan kala saya masih menimba ilmu di Dayah Darul Ulum Lhokseumawe.

Pada 2017, selaku anak desa, impian semasa remaja itu dikabulkan Allah. Atas izin-Nya, saya duduk di program doktor Pengkajian Islam pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dosen menjadi impian dan motivasi saya sejak lama. Sebenarnya saya juga mengidamkan untuk menjadi politikus. Tampaknya, sejauh ini, dosen menjadi jalan hidup saya. Benar saja, predikat dosen terwujud pada 2018. Tepatnya saat saya diterima menjadi dosen di Institut Daarul Qur'an Jakarta sebagai dosen tetap di Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

Alhamdulillah, capaian-capaian tersebut hakikatnya tak semata-mata ikhtiar saya, namun juga ada doa-doa dari orangtua di kampung halaman.

Bagi saya, profesi dosen haruslah menjadi seorang pembelajar. Seorang dosen harus memotivasi dirinya untuk terus belajar dalam kondisi apa pun, baik belajar melalui jenjang dan institusi formal ataupun nonformal. Walaupun demikian, saya merasakan bila belajar formal memiliki daya paksa yang lebih kuat. Guru pembelajar tidak pernah kehabisan ide dan

gagasan karena harus terus mengasah pikiran dan keterampilan diri dengan berbagai permasalahan belajar yang dihadapinya. Guru pembelajar, dengan demikian, akan lebih banyak menuntut dirinya daripada orang lain.

Hari-hari perkuliahan S-3 saya jalani dengan sungguh-sungguh. Saya memilih tinggal di Sekretariat HMI Cabang Ciputat. Setiap habis subuh saya ke kampus dengan berjalan kaki. Berat? Tak mengapa karena saya tahu bahwa inilah bagian dari perjuangan mencapai cita-cita, selain tentunya untuk membalas pengorbanan orangtua. Harapan lain: saya bisa menyelesaikan kuliah tepat pada waktu, serta bisa membantu orangtua dan adik-adik.

Nikmat dari Allah memang sering kali hadir tanpa disangka-sangka. Begitulah, mendapatkan beasiswa S-3 sebenarnya di luar bayangan saya. Saya daftar ke Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui jalur mandiri. Skenario Allah begitu rapi dan apik. Perkuliahan berjalan satu semester, saya akhirnya dinyatakan sebagai penerima beasiswa program Kaderisasi Seribu Ulama BAZNAS-MUI. Saya meyakini ini jelas-jelas pertolongan Allah. Jujur saja, saya teringat satu amal yang saya lakukan sebelumnya. Dulu saya mengabdi di pesantren

tanpa mengharap imbalan dari pihak pesantren. Kiranya inilah mungkin balasan Allah atas pengabdian saya selama ini, baik untuk pesantren maupun untuk orangtua. *Wallahu a'lam*.

Beasiswa S-3 BAZNAS-MUI memberikan banyak pengalaman dan bantuan bagi saya. Sebagai dosen, duduk di program doktoral ini saya maknai bahwa saya memiliki amanah untuk mentransfer pengetahuan dan pengalaman kepada para peserta didik. Demikian pula dalam penunaian tugas-tugas saya di luar kampus, semisal dengan mengembangkan kegiatan sosial dan dakwah di masyarakat. Hal ini masih bertalian dengan tema disertasi yang tengah saya tulis, yakni pembaharuan pendidikan pesantren di Aceh. Besar harapan dari dedikasi berbentuk disertasi ini, gagasan di dalamnya bisa menjadi sumbangsih akan bagi dunia pendidikan Islam, terutama pesantren, di Aceh. []

# Tempaan usai Kegagalan

Yunus, M.Pd.I.

Pada 2016 saya mengajukan lamaran menjadi dosen di salah satu kampus negeri di Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Hasilnya, saya belum berhasil. Setahun berikutnya, pada bulan Februari, saya mengajukan lamaran lagi di sebuah kampus di Sulawesi Barat, dan hasilnya kembali sama.

Pada April 2017, Dr. Muhaemin, M.A., pembimbing tesis saya yang juga salah satu Wakil Rektor III IAIN Palopo, memberikan masukan kepada saya. Beliau menyarankan saya untuk melanjutkan kuliah ke Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari saran beliau

inilah, saya memutuskan untuk kuliah S-3 terlebih dulu mengingat gelar doktor sangat dibutuhkan dan paling dicari oleh perguruan tinggi Islam maupun kampus umum.

Mengutip tulisan akademisi Universitas Gadjah Mada, Lukito Edi Nugroho, Ph.D. di https://lukito.staff.ugm.ac.id/, pemburu gelar doktor yang paling antusias tentu saja mereka yang bekerja di dunia akademik dan riset. Bagi para dosen di perguruan tinggi dan peneliti di lembaga-lembaga riset, gelar doktor adalah tujuan formal yang paling tinggi dalam jenjang pendidikan akademik yang mungkin mereka tempuh. Bagi para insan akademik, derajat doktor tidak hanya dilihat sebagai atribut yang bersifat eksternal tapi juga sebagai tuntutan yang melekat pada profesi pendidik. Tidak ada dosen yang tidak ingin meraih gelar doktor karena pencapaian itu merupakan bagian dari tugas pekerjaan sebagai dosen.

Pasal 31 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan bahwa yang berhak mengajar pada program magister (S-2) dan doktor (S-3) adalah mereka yang memiliki gelar S-3. Syarat formal ini membuat para dosen di perguruan tinggi yang memiliki program S-2 dan

S-3 semakin berkeinginan untuk meraih gelar akademik tertinggi ini.

Selain itu, diakui atau tidak, kata Lukito Edi Nugroho, di lingkungan kampus atau lembaga riset masih ada budaya tak tertulis tentang perbedaan perlakuan atau pandangan berdasarkan status akademik. Pemegang gelar S-3 mendapatkan hak atau *privilege* dalam berbagai bentuk, yang tidak bisa dinikmati oleh mereka yang "hanya" memiliki gelar S-2 apalagi S-1. Terkait hal ini, marak bermunculan iklan-iklan di media, baik *offline* ataupun *online*, untuk mencari kandidat pejabat perguruan tinggi—semisal rektor atau dekan. Dalam persyaratannya hampir semua kampus mencari calon yang bergelar doktor.

Menurut Andi Azhar, sebagaimana dituliskan di laman Kompasiana, salah satu kriteria lulus doktor adalah penelitiannya memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Agar bisa memberikan kontribusi yang signifikan, riset S-3 harus mengandung orisinalitas. Orisinalitas berarti berada di sisi paling depan dalam topik yang ditelitinya. Orang sering mengatakan bahwa seorang doktor adalah orang yang paling tahu atau mengerti tentang topik risetnya. Frasa "berada di ujung depan" ini sering menjadi motivasi

internal yang dahsyat bagi seorang mahasiswa S-3. Baginya, kondisi ini menjadi pendorong untuk senantiasa berkarya mengembangkan bidang ilmunya dengan melakukan riset-riset dan mempublikasikan hasilnya; tidak hanya selama ia belajar tapi juga setelah selesai studinya.

Salah satu harapan saya ketika kuliah S-3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah bisa berbagi ilmu dalam kedudukan sebagai dosen di kampus keislaman negeri. Saya optimis merengkuhnya lantaran ada pandangan bahwa lulusan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki kemampuan dalam wawasan akademik yang mumpuni dalam kajian Islam mengingat mereka diajar langsung oleh guru-guru besar yang profesional. Kuliah program doktoral di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi satu medan penempaan berharga buat saya. Dan ini sungguh pelajaran berharga sekaligus hikmah belum berhasilnya saya di waktu-waktu terdahulu kala melamar menjadi pendidik.

Akan tetapi, kini gambaran untuk melangkah kian terang. Sungguh tepat apa yang disarankan oleh Dr. Muhaemin, M.A. tiga tahun lalu buat saya. Ada hikmah yang tersimpan, yang kini saya sadari betul. Di samping ilmu dan relasi

bertambah, salah satu berkah saya kuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah mendapat beasiswa program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) BAZNAS-MUI. Adanya beasiswa ini sangat membantu saya sehingga praktis saya bisa terfokus untuk aktif menulis, yang sebagian di antaranya dimuat di beberapa jurnal nasional. []

# *Menjaga Mandat Ayahanda*

Ahmad Sujai, S.Pd., M.M.

Semasa hidupnya, almarhum ayah sempat berpesan pada saya untuk kuliah sampai sekurang-kurangnya lulus jenjang S-2. Beliau memang praktisi pendidikan yang sekitar 30 tahun memimpin yayasan pendidikan. Tak salah kalau beliau menghendaki anak-anaknya mengenyam pendidikan tinggi.

Walaupun melanjutkan kuliah S-2 awalnya sekadar ingin memenuhi cita-cita orangtua, di kemudian hari ternyata ada tujuan lain. Sebagai kepala sekolah, saya harus meningkatkan kapasitas ilmu, khususnya manajemen pendidikan. Ilmu yang dipelajari ternyata sangat bermanfaat untuk menjadi pedoman mengelola sekolah yang saya pimpin.

Di pengujung usia, almarhum ayahanda berwasiat pada kami agar menghidupkan atau mengaktifkan kembali pondok pesantren yang pernah diasuh oleh ayah beliau atau kakek saya, yakni K.H. Ma'mun bin Ta'yin. Buat saya, wasiat ini tak semata amanah tapi juga peluang untuk berkhidmah. Minimnya pengetahuan agama mendorong saya kembali mendalami kajian ilmu di majelis-majelis taklim. Akan tetapi, hasilnya tidak cukup signifikan. Saat yang sama, dorongan untuk kembali mengenyam pendidikan di pondok pesantren sudah tidak lagi memungkinkan mengingat kewajiban menafkahi keluarga dan beberapa kesibukan yang saya geluti.

Sampai kemudian terbetik informasi adanya peluang seleksi beasiswa S-3 di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang saya anggap dapat meningkatkan pemahaman tentang pendidikan agama. Setelah menempuh tahapan demi tahapan, saya dinyatakan masuk di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sekaligus diterima dalam program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) BAZNAS-MUI. Segera saja saya bersujud dan meneteskan air mata haru. Saya meyakini bahwa semua ini terjadi karena ridha Allah semata yang terpancar oleh karena doa tulus orangtua dan kakek nenek serta para guru saya selama ini.

* * *

Program KSU BAZNAS merupakan oase bagi sebagian anak bangsa yang memendam cita-cita melanjutkan studi tapi terkendala biaya yang dimiliki. Program KSU memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi para pemburu berkahnya ilmu seraya meningkatkan gelar akademik.

Program KSU memberikan kesempatan kepada seseorang yang ingin berkhidmat dan mengabdikan dirinya pada masyarakat agar dapat lebih luas dalam menebar manfaat. Motivasi saya melanjutkan studi ke jenjang doktoral adalah ingin merintis dan mengembangkan pesantren sebagaimana diwasiatkan ayahanda tercinta. Selain itu pula saya sangat membutuhkan ilmu dan pemahaman agama yang lebih mendalam. Kesempatan meraih pemahaman beragama itu terbuka melalui penawaran mengikuti program KSU BAZNAS.

Selama mengikuti perkuliahan program doktoral, banyak sekali manfaat yang saya peroleh. Seluruh mata kuliah yang saya ikuti diampu oleh dosen *team teaching* yang ahli di bidangnya. Mereka merupakan lulusan perguruan tinggi ternama, baik dari Timur Tengah maupun beberapa negara Eropa dan Amerika. Sebagian besar dari para dosen itu abdi negara yang mendedikasikan hidupnya untuk kepentingan bangsa ini. Keberadaan mereka tentunya mewarnai dan memengaruhi proses

akademik, khususnya dalam berliterasi di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang juga menciptakan harmonisasi tersendiri. Bila sebagian besar lulusan perguruan tinggi Barat lazimnya dikenal ketat dalam metodologi penelitian, maka dosen lulusan perguruan tinggi Timur Tengah biasanya dikenal kuat dalam literatur ilmiah yang bersumber dari dalil *naqli*.

Selain para dosen, saya bersahabat dengan para mahasiswa Sekolah Pascasarjana yang berasal dari berbagai belahan dunia. Kami bisa bertukar pikiran dan wawasan keilmuan, kebangsaan, sosial politik, kemanusiaan, dan pelbagai topik lainnya. Ternyata banyak di antara mereka dari mancanegara yang tertarik mendalami model Islam *wasathiyah* yang berkembang di bumi Nusantara.

Sebagai penutup tulisan ini, ada hal yang paling mengharukan buat saya. Selama menempuh pendidikan doktoral ini, ada beberapa perguruan tinggi swasta meminta saya mengajar di tempatnya. Mereka datang ataupun menghubungi langsung saya pribadi, baik melalui pimpinan kampus, pengurus yayasan, atau bahkan kiai pimpinan pesantren. []

# Dahaga Ilmu Sang Pendidik

Suhandi, M.Pd.I.

Profesi guru saya jalani sejak 1998, tepatnya pada tahun pertama lulus dari madrasah aliyah. Bukan bermodalkan ilmu pengetahuan yang mumpuni, melainkan kepercayaan belaka. Ya, kepercayaan inilah yang kelak selalu saya pegang erat-serat sebagai barang yang teramat mahal dan langka karena sehebat apa pun pengetahuan dan keilmuan kita, jika tidak ada kepercayaan, tidak mungkin orang memberdayakan potensi kita.

Kesadaran akan kurangnya ilmu pengetahuan untuk menunaikan tugas-tugas sebagai guru dan pendidik waktu itu mendorong saya

menempuh kuliah S-1 Pendidikan Agama Islam di STAI Al Hidayah Bogor. Pada 2004, saya resmi menyandang gelar sarjana. Tidak puas dengan ilmu yang dimiliki, pada 2008, dengan modal uang Rp 250.000,00, saya mendaftarkan diri di Universitas Ibn Khaldun Bogor. Dua tahun berikutnya, saya lulus menyandang gelar Magister Pendidikan Islam.

Studi S-1 dan S-2 yang saya jalani memang awalnya bukan karena kemampuan, melainkan karena kemauan dan kebutuhan. Saya "mau" dan "butuh" untuk meningkatkan kapasitas diri, maka itulah yang mendorong saya untuk terus belajar. Lalu apa yang terjadi? Ternyata Allah selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Saya pun diberikan kemampuan, baik dari sisi waktu, pemikiran, maupun biaya. Alhamdulillah, semuanya dapat dilalui dengan sukacita dan cerita-cerita indah pada akhirnya.

Beberapa tahun selepas menyelesaikan studi S-2, saya sering ditawari untuk melanjutkan studi di kampus yang sama. Akan tetapi, besarnya biaya pendidikan program doktor sangat tidak mungkin dijangkau untuk ukuran saya.

Seiring berjalannya waktu dengan tugas-tugas yang saya emban, ternyata saya merasakan tuntutan dalam diri untuk meningkatkan

kapasitas, terutama dalam mendukung pemenuhan tugas-tugas sekolah. Pada 2015 saya diangkat sebagai kepala sekolah di SMP Islam Terpadu Ummul Quro Bogor. Akhirnya, pada 2017 saya mendaftarkan diri ikut tes seleksi program doktor di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta setelah mendapatkan dukungan dari istri dan izin atasan. Pilihan kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebetulnya karena faktor biaya yang relatif lebih rendah dibandingkan kampus lain, selain karena statusnya sebagai perguruan tinggi negeri, dan jarak yang mudah dijangkau dari Bogor.

Syukur sujud saya lakukan saat pengumuman hasil tes terdapat nama saya di antara deretan nama-nama lainnya. Betapa tidak senang mengingat saat tes saja saya telah merasakan bahwa kuliah di sini tidak main-main, bukan sebuah formalitas. Saat wawancara, saya berhadapan dengan dua orang guru besar yang salah satunya Direktur Sekolah Pascasarjana. Inilah jalan hidup saya, yang Allah takdirkan: berstatus sebagai mahasiswa program doktor.

Hari-hari perkuliahan saya jalani dengan sungguh-sungguh, walaupun terasa berat karena harus berbagi waktu dengan pekerjaan di sekolah. Ternyata tidak mudah meninggalkan sekolah

dua hari dalam sepekan, di mana masih banyak pekerjaan yang harus dikoordinasikan dengan tim dan staf di sekolah. "Ya, nikmati saja," begitu celoteh kakak kelas yang bertemu saat beliau sidang promosi doktor. "Nanti juga akan ketemu bahagia dan senangnya," lanjut Dr. Heni, sambil menguatkan memotivasi.

Mendapatkan beasiswa S-3 di luar bayangan saya sejak awal. Sebab, saya daftar ke Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini melalui jalur mandiri non-beasiswa. Akan tetapi, skenario Allah begitu rapi dan apik. Di awal perkuliahan, tepatnya pada hari terakhir masa Orientasi Mahasiswa baru, diumumkan bahwa ada sosialisasi tentang Beasiswa Doktor kerja sama BANZAS-MUI bagi mahasiswa non-beasiswa. Saya pun mendaftarkan diri karena ada kuota untuk angkatan saya sebanyak 10 orang.

Masa menunggu lolos atau tidaknya beasiswa terasa cukup lama. Pengumuman resmi keluar pada Maret 2018. Rupanya seleksi beasiswa ini menunggu kuota 10 orang berikutnya yang diambil dari angkatan semester genap sehingga jumlah seluruhnya 20 orang. Pada saat pengumuman, terdapat nama saya dari 20 orang penerima beasiswa. Saya begitu bahagia dan bersyukur. Adanya beasiswa ini akan begitu membantu memperlancar masa studi saya.

Saya meyakini beasiswa program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) BAZNAS-MUI ini sebentuk pertolongan Allah. Saya teringat, tentang satu amal yang saya lakukan sebelumnya. Takdir Allah, pada awal-awal saya kuliah, ayah saya sakit dan meminta saya mengurusi dan tinggal di rumah saya. Memang tidak mudah ternyata mengurus orangtua yang sakit. Tapi, saya berniat agar ini menjadi bentuk *birrul-walidain* saya kepadanya. Saya rawat beliau, saya antar ke rumah sakit, saya menemani dalam masa perawatan, sampai-sampai beberapa kali saya harus meninggalkan sekolah dan kampus karena menemaninya di rumah sakit. Menjelang akhir hayat ayah, kondisi sakit beliau semakin memburuk, sampai ke kamar mandi harus saya gendong, bahkan saya mandikan sendiri. Hingga akhirnya tibalah waktunya beliau wafat dipanggil Sang Pencipta.

Persis sepekan setelah wafatnya ayah saya, pengumuman lolos beasiswa itu saya terima. Saya sempat termenung, memikirkan apa yang telah terjadi. Ternyata Allah tidak menyia-nyiakan setiap amal hamba-Nya. Beasiswa program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) BAZNAS-MUI inilah pertolongan Allah kepada saya; bukan karena saya pintar, melainkan karena saya berusaha untuk mendekat kepada-Nya.

PENGURUS BESAR

NAHDLATUL ULAMA

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Dalam upaya penyaluran zakat yang optimal, BAZNAS membentuk lembaga program Lembaga Beasiswa BAZNAS (LBB) yang bertugas untuk mengelola penyaluran dana zakat dalam bentuk beasiswa.

Sejak 2017 BAZNAS bekerja sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI). MUI merupakan perkumpulan lembaga/ormas Islam di seluruh Indonesia. Ada 90 ormas Islam lebih yang telah tergabung dalam wadah MUI. Ada tiga ranah pokok peranan MUI, yaitu keumatan, kenegaraan, dan kebangsaan. Kerja sama BAZNAS dan MUI ini diharapkan dapat melahirkan kader ulama yang akan memperkuat kepengurusan MUI di daerah.

Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) merupakan program yang sudah berjalan sejak 2007. Target umum dari program ini ialah melahirkan ulama dalam jumlah yang memadai yang memiliki kemampuan tinggi dalam bidang Pemikiran Islam dan Syariah untuk menyejukkan dan mempersatukan umat (himayatul ummah, ishlahul ummah, dan ittihadul ummah) untuk bangsa yang bermartabat dan berkeadaban. Adapun target khususnya adalah melahirkan ulama yang memiliki kompetensi dalam mengolah dan menetapkan fatwa seiring dengan perkembangan zaman dan hajat umat Islam.

Penerima beasiswa program KSU BAZNAS-MUI untuk angkatan 2017 sebanyak 20 orang untuk program doktoral (S-3), dan berlangsung selama 3 tahun. Target program adalah para doktor penerima beasiswa ini dapat berkhidmat pada masyarakat melalui Majelis Ulama Indonesia di daerah.

ISBN 978-602-5708-88-6
9 786025 708886